POLITISASI AGAMA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DALAM KAJIAN TAFSIR LISAN AFIFUDDIN DIMYATHI (GUS AWIS)

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Fauzi Aminullah

NIM: U20191133

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

POLITISASI AGAMA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DALAM KAJIAN TAFSIR LISAN AFIFUDDIN DIMYATHI (GUS AWIS)

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Ahmad Fauzi Aminullah
NIM: U20191133

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

POLITISASI AGAMA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DALAM KAJIAN TAFSIR LISAN AFIFUDDIN DIMYATHI(GUS AWIS)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Ahmad Fauzi Aminullah

NIM:U20191133

Disetujui Dosen Pembimbing:

Siti Qurrotul Aini, Lc. M.Hum

NIP. 198604202019032003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

POLITISASI AGAMA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DALAM KAJIAN TAFSIR LISAN AFIFUDDIN DIMYATHI (GUS AWIS)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Selasa
Tanggal: 23 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Dr. Zainal Anshari, S.Pd.I.,M. Pd.I	Makhrus, M.A
NIP.198408062019031004	NIP. 198211252015031002

Anggota:

1. AL Furqon, M.Th.I., Ph.D ( )
   NIP. 197807272009121004

2. Siti Qurrotul Aini, Lc., M.Hum. ( )
   NIP. 198604202019032003

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

MOTTO

وَتِلْكَ الْاَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِۚ

"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia..."

(QS. Āli 'Imrān: 140).[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1–10* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 90.

PERSEMBAHAN

Pertama, Kepada kedua orang tua penulis, bapak Abdul Azis dan Sunariyah, yang selalu mendoakan penulis, mendidik, membesarkan, mengasuh, menuntun, dan tiada hentinya selalu memberikan *support* baik berupa materiil ataupun non-materiil, demi kesuksesan anaknya. Dengan motivasi, doa, dan nasihat-nasihat keduanya, penulis bisa menyelesaikan pendidikan sarjana.

Kedua, kepada seluruh guru-guru penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, utamanya beliau KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah selaku *khalifatul ma'had* Pesantren Zainul Hasan Genggong, tempat penulis dulu pernah menimba ilmu, dan beliau Gus Ali Zainal Abidin (Gus Ebiet) selaku guru penulis yang banyak mempengaruhi penulis dalam segala lini kehidupan, sekaligus pengasuh dari pondok pesantren Annurriyyah Rampibuji, tempat penulis menimba ilmu saat ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah atas *`ināyah*-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini dengan mudah dan lancar. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan pada sang reformis Islam baginda Nabi Muhammad saw.

Proses penyusunan skripsi ini tentu tidak sepenuhnya merupakan hasil usaha penulis sendiri. Terdapat banyak pihak yang turut memberikan bantuan, arahan, dukungan, dan motivasi selama proses penyelesaiannya. Oleh karena itu, sudah selayaknya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
3. Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Abdulloh Dardum, M.Th.I., beserta seluruh jajaran dosen di lingkup Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. Kepada dosen pembimbing skripsi penulis yang sangat perhatian dan tanpa melihat kesibukan selalu merespon dengan cepat ketika penulis memerlukan arahan, beliau ibu Siti Qurrotul Aini, Lc., M.Hum.
5. Kepada segenap teman-teman penulis dan sahabat penulis, yang telah membersamai, menjadi tempat sharing serta memotivasi penulis hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Jember, 04 Juni 2026

Ahmad Fauzi Aminullah

NIM:U20191133

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Ahmad Fauzi Aminullah, 2026: *Politisasi Agama Perspektif Al-Qur'an dalam Kajian Tafsir Lisan Afifuddin Dimyathi (Gus Awis).*

Kata kunci: Politisasi Agama, Tafsir Lisan

Maraknya penggunaan ayat, simbol, dan narasi keagamaan dalam ruang politik (politisasi agama) sering kali tidak disertai pemahaman kontekstual dan etika keagamaan yang memadai. Fenomena ini terus terjadi secara berulang, terutama dalam momentum pemilihan umum (pemilu). Politisasi agama umumnya dipandang sebagai praktik yang tidak dapat dibenarkan oleh sebagian tokoh agama. Gus Awis sebagai mufasir Nusantara justru memperbolehkan politisasi agama melalui penafsirannya terhadap ayat al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 119 dan Surah Al-Hasyr ayat 8.

Fokus masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penafsiran Gus Awis terhadap ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan politisasi agama? 2) Bagaimana ciri kelisanan yang terdapat dalam penafsiran Gus Awis terhadap ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan politisasi agama? Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Menguraikan penafsiran Gus Awis terhadap ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan politisasi agama. 2) Mendeskripsikan ciri kelisanan yang terdapat dalam penafsiran Gus Awis terhadap ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan politisasi agama.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data primer berupa video kajian Gus Awis berjudul "Kuliah Umum Ma'had Aly Pondok Lirboyo Prinsip Politik dalam al-Qur'an" yang dipublikasikan melalui kanal YouTube Pondok Lirboyo, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, artikel ilmiah, dan literatur lain yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Berdasarkan Surah At-Taubah ayat 119 dan Surah Al-Hasyr ayat 8, Gus Awis berpandangan bahwa politisasi agama diperbolehkan selama disertai penerapan nilai moral dan etika politik, di antaranya tidak disertai penghinaan terhadap lawan politik, penyebaran fitnah, penyerangan terhadap kehormatan pihak lain, atau penggunaan bahasa kebencian. 2) Ciri kelisanan yang terdapat dalam penafsiran Gus Awis yaitu bersifat aditif (lebih mengutamakan kenyamanan berbicara daripada menyesuaikan dengan kaidah kepenulisan), bersifat agregatif (penggunaan kiasan atau istilah), pengulangan kata atau kalimat yang telah disebutkan sebelumnya, dan cenderung menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

PEDOMAN TRANSLITERASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ـا	ـا	ا	a / i / u
بـ	ـبـ	ـب	ب	b
تـ	ـتـ	ـت	ت	t
ثـ	ـثـ	ـث	ث	th
جـ	ـجـ	ـج	ج	j
حـ	ـحـ	ـح	ح	ḥ
خـ	ـخـ	ـخ	خ	kh
د	ـد	ـد	د	d
ذ	ـذ	ـذ	ذ	dh
ر	ـر	ـر	ر	r
ز	ـز	ـز	ز	z
~	~	ـس	س	s
شـ	ـشـ	ـش	ش	sh
صـ	ـصـ	ـص	ص	ṣ
ضـ	ـضـ	ـض	ض	ḍ
طـ	ـطـ	ـط	ط	ṭ
ظـ	ـظـ	ـظ	ظ	ẓ
ء	ـعـ	ـع	ع	‘(ayn)
غـ	ـغـ	ـغ	غ	gh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

f	ف	ف	ف	ف
q	ق	ق	ق	ق
k	ك	ك	ك	ك
l	ل	ل	ل	ل
m	م	م	م	م
n	ن	ن	ن	ن
h	ة, ه	ه	ه	ه
w	و	و	و	و
y	ي	ي	ي	ي

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (macron) di atas huruf a (آ), i (إي), u (أو). Semua nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus ditulis miring. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
ABSTRAK ..... **viii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Definisi Istilah 9
F. Sistematika Pembahasan 10
BAB II KAJIAN PUSTAKA **12**
A. Penelitian Terdahulu 12
B. Kajian Teori 20
BAB III METODE PENELITIAN **29**
A. Metode dan Jenis Penelitian 30
B. Objek Penelitian 31
C. Teknik Pengumpulan Data 31
D. Sumber Data 31
E. Analisis Data 31
BAB IV PEMBAHASAN **32**
A. Biografi Afifuddin Dimyathi 32
1. Latar Belakang 30
2. Jejak Intelektual dan Karir 36
3. Karya-Karya 39

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Penafsiran Afifuddin Dimyathi Terhadap Surah At-Taubah Ayat 119 dan Surah Al-Hasyr Ayat 8 40
C. Ciri Kelisanan Walter J. Ong dalam Penafsiran Afifuddin Dimyathi Terhadap Surah At-Taubah Ayat 119 dan Surah Al-Hasyr Ayat 8 54
1. Bersifat Aditif Daripada Subordinatif 55
2. Bersifat Agregatif Daripada Analitis 56
3. Berlebih-lebihan Atau Panjang Lebar 57
4. Dekat Dengan Kehidupan Sehari-hari 57
BAB V PENUTUP 58
A. Kesimpulan 58
B. Saran 61
DAFTAR PUSTAKA 63
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN 66
BIODATA PENULIS 67

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.....18

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur’an menempati hierarki utama sebagai sumber ajaran sekaligus pedoman hidup bagi umat Islam. Keotentikan dan kebenaran isi kandungannya diyakini tetap terjaga serta tidak diragukan hingga akhir zaman. Al-Qur’an pada dasarnya bukan sekadar kitab ritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial-politik yang kuat. Dalam kehidupan sosial, al-Qur’an mengarahkan manusia untuk membangun kehidupan masyarakat yang menjunjung nilai keadilan, kesejahteraan, serta nilai-nilai yang sesuai dengan norma sosial. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan suatu sistem yang mampu mengatur keseimbangan antara hak dan kewajiban setiap individu, sehingga ketimpangan dalam masyarakat dapat diminimalkan. Salah satu bentuk sistem yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah demokrasi. Dalam al-Qur’an Surah Āli 'Imrān ayat 159 disebutkan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْاَمْرِۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

> *“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (QS. Āli 'Imrān [3]: 159).*

Pesan utama ayat ini adalah dalam mengambil keputusan, manusia dianjurkan untuk berdialog, mendengar pendapat orang lain, dan tidak bersikap

otoriter. Namun, setelah keputusan diambil, seseorang harus bersikap teguh, tidak ragu-ragu, dan menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah.

Agama dan politik merupakan dua entitas yang dalam sejarah peradaban Islam tidak pernah sepenuhnya terpisah. Keduanya juga menjadi dua entitas yang sejak lama menjalin relasi kompleks dalam dinamika peradaban manusia. Di Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, relasi antara keduanya senantiasa menjadi perbincangan hangat yang tak pernah usai. Di satu sisi, agama dipandang sebagai sumber nilai moral dan etika yang seyogianya menjiwai seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan politik. Di sisi lain, agama sering kali dijadikan alat untuk menggapai kekuasaan politik, memperkuat identitas serta mencari pembenaran atas kepentingan kelompok, membangun legitimasi moral, memobilisasi dukungan massa, atau bahkan dijadikan senjata untuk mendiskreditkan dan menjatuhkan lawan politik sehingga melahirkan fenomena yang lazim disebut sebagai politisasi agama.

Politisasi agama dapat dipahami sebagai praktik penggunaan unsur keagamaan, baik berupa ajaran, simbol, tokoh, maupun lembaga agama untuk mendukung kepentingan politik tertentu. Fenomena ini sering muncul dalam kehidupan politik berbagai negara, termasuk Indonesia. Kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, dengan Islam sebagai agama mayoritas serta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

keberadaan kelompok keagamaan lain, membuat isu agama memiliki pengaruh besar dalam dinamika sosial-politiknya.[2]

Dalam konteks Indonesia, politisasi agama faktanya tidak hanya terjadi dalam masa pemilihan umum saja, dalam dinamika sosial-politik yang lebih luas, simbol dan narasi keagamaan, sering kali digunakan sebagai instrumen perebutan kekuasaan dan pengaruh sosial. Beberapa contoh kasus politisasi agama yang cukup menyita perhatian publik adalah kasus penistaan agama dengan aktor utama Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok pada tahun 2016.[3]

Fenomena penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks dinamika sosial-politik semakin mengkhawatirkan. Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam sering kali dijadikan legitimasi politik tanpa pemahaman yang komprehensif terhadap konteks dan makna sebenarnya yang terkandung di dalamnya. Dalam setiap siklus pemilihan umum (pemilu), publik disuguhi dengan gelombang narasi religius yang menyebar melalui berbagai medium. Mulai dari mimbar khotbah di masjid-masjid, acara pengajian yang menghadirkan tokoh-tokoh agama, hingga reli[4] kampanye yang mengelaborasikan antara pesan moral keagamaan dengan aspirasi politik praktis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2] M. Pababbari Ridwan, "Politisasi Agama dan Politik Identitas", *Jurnal Ilmiah Multidisplin* 2, no. 1 (2025): 125–36.

[3] Nur Triyono, "Politisasi Agama dalam Pemilu 2024 di Indonesia: Tantangan dan Strategi Pencegahan," *Ashfiya Journal of Qualitative Insight in Islamic Studies* 1, no. 1 (2025): 1–14.

[4] Berjalan atau berkendaraan bersama-sama dalam jumlah besar di jalan-jalan untuk menunjukkan kekuatan massa.

Praktik politisasi agama kerap menggeser makna agama sebagai sistem nilai moral dan spiritual menjadi alat negosiasi kekuasaan, sehingga berpotensi mengoyak kerukunan sosial dan mengaburkan prinsip keadilan serta kebenaran yang terdapat dalam al-Qur'an. Di sisi lain, al-Qur'an sendiri memiliki ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai politik, seperti keadilan, amanah, musyawarah, dan penolakan terhadap kezaliman. Ayat-ayat semacam ini mengindikasikan bahwa Islam tidak anti politik, tetapi menuntut agar politik dijalankan dengan prinsip kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap kepentingan umum, bukan hanya kepentingan kelompok atau individu.

Al-Qur'an sendiri sebenarnya sudah memberikan peringatan keras terhadap praktik manipulasi agama untuk kepentingan duniawi. Dalam al-Qur'an, Allah mengecam tindakan memonopoli wahyu tuhan sebagai alat keuntungan pribadi maupun kelompok sebagaimana yang termaktub dalam Surah Al-Baqarah ayat 41:

وَلَا تَشْتَرُوْا بِاٰيٰتِيْ ثَمَنًا قَلِيْلًاۖ وَّاِيَّايَ فَاتَّقُوْنِ

"Dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan bertakwalah hanya kepada-Ku" (QS Al-Baqarah [2]:41).

Berangkat dari fenomena di atas, perlu adanya tinjauan teoretis dari rujukan utama agama Islam, yakni al-Qur'an, guna menilai sejauh mana tindakan politisasi agama tersebut selaras atau bahkan kontradiktif dengan pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam banyak kajian tafsir klasik dan kontemporer, al-Qur'an dipahami sebagai pedoman yang memuat prinsip moral, etika, tata kelola sosial dan juga panduan politik yang tidak semata-mata

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

pragmatis. Konsep kepemimpinan, keadilan, musyawarah, dan relasi antar umat manusia yang terdapat dalam al-Qur'an bukan dipahami sebagai alat politik, tetapi sebagai norma yang harus membentuk wacana politik secara etis dan moral.

Pemahaman atas nilai-nilai al-Qur'an juga tidak boleh hanya tekstual semata. Dibutuhkan metode tafsir yang kontekstual dan komprehensif agar pesan al-Qur'an dapat diterapkan secara tepat dalam realitas sosial-politik yang kompleks saat ini. Di sinilah pentingnya peran mufasir, terutama dari tokoh Nusantara, yang mampu menjembatani teks suci dengan problematika kekinian. Salah satu mufasir yang memiliki kapasitas tersebut adalah Afifuddin Dimyathi.

Afifuddin Dimyathi yang familiar dengan sapaan Gus Awis, lahir di Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 7 Mei tahun 1979. Ia merupakan putra dari almarhum KH. A. Dimyathi Romly, salah satu tokoh pengasuh Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.[5] Gus Awis dikenal sebagai sosok kiai muda Indonesia yang memiliki produktivitas tinggi dalam dunia keilmuan Islam. Namanya cukup dikenal karena penguasaannya dalam bidang keilmuan tafsir serta keluasan wawasan keagamaannya. Keberhasilannya menghasilkan sejumlah karya, baik dalam bidang tafsir maupun disiplin ilmu lainnya, pada usia yang masih relatif muda menjadi sesuatu yang istimewa. Gus Awis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[5]Dawuh Guru, "Biografi Lengkap KH. M. Afifuddin Dimyathi Beserta Ajarannya," diakses 2 Januari 2026, https://dawuhguru.co.id/biografi-lengkap-kh-m-afifuddin-dimyathi-beserta-ajarannya/

mengutip dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam rangka menjelaskan bagaimana Islam memandang relasi yang ideal antara agama dan politik. Penafsiran Gus Awis tidak hanya tekstual, namun juga kontekstual dengan mempertimbangkan realitas sosial dan politik yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Dalam salah satu forum ilmiah, Gus Awis mengutip Surah At-Taubah ayat 119 dan Surah Al-Hasyr ayat 8:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar" (QS. At-Taubah [9]: 119).

لِلْفُقَرَاۤءِ الْمُهٰجِرِيْنَ الَّذِيْنَ اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا وَّيَنْصُرُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَۚ

"(Harta rampasan itu pula) untuk orang-orang fakir yang berhijrah, yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halamannya dan (meninggalkan) harta bendanya demi mencari karunia dari Allah, keridaan(-Nya), serta (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang benar" (*QS. Al-Hasyr [59]: 8).*

Gus Awis menuturkan bahwa kedua ayat di atas digunakan oleh sahabat Abu Bakar saat ia baru terpilih menjadi pemimpin kaum muslimin untuk melegitimasi kekuasaannya dan mengonsolidasikan kekuatannya pada saat itu. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik politisasi agama sudah terjadi sejak lama dan pernah dilakukan oleh sahabat nabi. Oleh karena itu, Gus Awis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

mengatakan bahwa penggunaan ayat al-Qur'an dalam politik praktis diperbolehkan, selama disertai dengan penerapan nilai moral dan etika politik.[6]

Tafsir lisan (*oral tafsir*) adalah tradisi penafsiran al-Qur'an yang disampaikan secara verbal. Di era yang serba digital saat ini, tafsir lisan telah menjadi tren sekaligus berperan sebagai media utama transformasi ilmu pengetahuan keagamaan. Kajian tafsir lisan Afifuddin Dimyathi menarik untuk dikaji dan diteliti karena Gus Awis sering kali mengaitkan penafsiran al-Qur'an dengan konteks kehidupan sosial politik kontemporer, termasuk dalam menyikapi fenomena politisasi agama yang semakin masif terjadi di Indonesia. Gus Awis dikenal sebagai ulama dan akademisi tulen yang tidak terafiliasi dengan partai politik mana pun, sehingga pandangannya dapat merepresentasikan perspektif keagamaan yang independen dan objektif.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori kelisanan yang dikemukakan oleh Walter J. Ong. Teori tersebut mengklasifikasikan kelisanan ke dalam dua bentuk utama, yaitu kelisanan primer dan kelisanan sekunder.[7] Melalui teori ini, penulis dapat menganalisis pola penyampaian Gus Awis apakah bentuk tuturannya termasuk dalam kategori kelisanan primer atau kelisanan sekunder. Penulis juga menganalisis apakah penafsiran Gus Awis termasuk dalam sembilan ciri kelisanan yang dikemukakan oleh Walter J. Ong.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[6] Pondok Lirboyo, "Kuliah Umum Ma'had Aly Pondok Lirboyo: Prinsip Politik dalam al-Qur'an," YouTube, dipublikasikan 25 Juli 2023, diakses 14 Januari 2026, https://www.YouTube.com/watch?v=kvs1wOqDgrQ&t=6232s

[7] Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati (Yogyakarta: Gading, 2013), h. 7-13.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji permasalahan tersebut secara lebih mendalam melalui sebuah penelitian yang berjudul *"Politisasi Agama Perspektif Al-Qur'an dalam Kajian Tafsir Lisan Afifuddin Dimyathi (Gus Awis)"*. Penelitian yang membahas tema seputar politisasi agama pada umumnya hanya berfokus pada aspek penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang kerap digunakan oleh para politisi dalam kegiatan kampanyenya. Sedangkan penelitian ini berfokus pada kajian bagaimana al-Qur'an merespons fenomena politisasi agama yang disampaikan oleh Gus Awis sebagai salah satu tokoh mufasir Nusantara. Hal tersebut menjadi aspek pembeda antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sekaligus menjadi dasar yang membuat kajian ini penting dan menarik untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penafsiran Gus Awis terhadap ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan politisasi agama?
2. Bagaimana ciri kelisanan yang terdapat dalam penafsiran Gus Awis terhadap ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan politisasi agama?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguraikan penafsiran Gus Awis terhadap ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan politisasi agama.
2. Mendeskripsikan ciri kelisanan yang terdapat dalam penafsiran Gus Awis terhadap ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan politisasi agama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

   Secara teoretis penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan tentang tafsir al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi peneliti

      Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan menambah karya intelektual bagi peneliti. Selain itu juga menambah bekal guna melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

   b. Bagi Instansi

      1) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, diharapkan penelitian dapat menjadi referensi tambahan penelitian tentang khazanah Islam dan wawasan tentang al-Qur'an beserta tafsirnya.
      2) Bagi masyarakat, tidak lain dari harapan penulis yaitu penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan rujukan yang bermanfaat bagi masyarakat umum.

E. Definisi Istilah

1. Politisasi Agama

   Politisasi agama *(politicization of religion)* adalah penggunaan norma, doktrin, ajaran, prinsip, teks, diskursus, dan simbol-simbol keagamaan untuk tujuan politik praktis-kekuasaan. Dengan kata lain, agama digunakan, dimanipulasi, dan dieksploitasi sedemikian rupa, baik oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

individu maupun kelompok sosial (*social group*) tertentu, untuk kepentingan politik praktis dan kekuasaan tertentu, dan tentu saja demi keuntungan material ekonomi tertentu.[8]

2. Tafsir Lisan

Tafsir lisan adalah penafsiran al-Qur'an yang disampaikan secara oral, yakni melalui ucapan langsung penafsir tanpa bentuk tulisan, seperti ceramah, pengajian, khotbah, dan media audiovisual. Secara historis, tafsir lisan merupakan cara interpretasi yang lebih awal muncul dibandingkan tafsir tulisan karena Nabi Muhammad saw. dan para sahabat biasanya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara tutur ketika menanggapi pertanyaan atau menjelaskan makna yang sulit dipahami. Kehadiran teknologi seperti audio dan video kini memungkinkan dokumentasi tafsir lisan layaknya tafsir tulisan sehingga kajian terhadapnya semakin mungkin dilakukan.[9]

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pembaca memahami isi penelitian, bagian ini menyajikan sistematika pembahasan skripsi. Dalam penelitian ini disusun dalam 5 bab, adapun sistematikanya ialah:

BAB I PENDAHULUAN

Pembahasan dalam bab ini mencakup isi tentang pendahuluan yang menjelaskan konteks penelitian, fokus penelitian, manfaat penelitian, definisi

[8] Sumanto Al Qurtuby, "Sejarah Politik Politisasi Agama dan Dampaknya di Indonesia," *Maarif 13*, no. 2 (2018): 43–54.

[9] Muhammad Alwi HS, "Tafsir Lisan: Apa dan Bagaimana," *Artikula*, diakses 15 Januari 2026, https://artikula.id/muhammadalwihs/tafsir-lisan-apa-dan-bagaimana/

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

istilah dan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pada pembahasan kajian kepustakaan terdapat dua perincian dalam pembahasan. Mencakup pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang masih ada keterkaitan dan kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian ini, lalu menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan metode penelitian yang menguraikan tentang metode dan jenis penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data dan analisis data. Metode penelitian menjadi acuan agar dapat menjawab fokus penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Berisi tentang sajian data dan analisis, yakni membahas tentang penafsiran Gus Awis terhadap ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan politisasi agama yang diambil dari media sosial kemudian diteliti menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V PENUTUP

Merupakan bagian terakhir atau penutup di dalamnya berupa kesimpulan dan saran yang diajukan. Pada bab ini disajikan hasil penelitian dalam bentuk rangkuman dan saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan dengan karya tulis lainnya, penulis melakukan penelusuran beberapa literatur ilmiah yang mengkaji tema politisasi agama, ataupun yang mengkaji produk pemikiran Gus Awis. Hasil penelusuran ini menjadi acuan penulis agar tidak terjadi kesamaan, sehingga kajian ini benar-benar bukan hasil plagiat dari karya penelitian sebelumnya. Berikut beberapa hasil penelitian yang sudah ada dan penulis temukan :

1. Skripsi karya Syahrul Mubarak Djailani, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas KH. ABDUL CHALIM MOJOKERTO dengan judul "*Politisasi Agama: Ayat-Ayat Politik Dalam Kontestasi PEMILU 2019 Perspektif Tafsir Al-Misbah".* Penelitian ini membahas konstruksi ayat-ayat al-Qur'an, yaitu Q.S. Al-Maidah: 51, Q.S. Al-Hujurat: 13, dan Q.S. An-Nisa: 59 dalam *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, serta penggunaannya oleh partai politik di Indonesia dalam konteks pemilu 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tematik tokoh.[10]
2. Skripsi karya Ainun Najib, Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang dengan judul "*Counter Politisasi Penafsiran*

[10] Syahrul Mubarak Djailani, "*Politisasi Agama: Ayat-Ayat Politik Dalam Kontestasi PEMILU 2019 Perspektif Tafsir Al-Misbah"* (Skripsi, Universitas KH. ABDUL CHALIM MOJOKERTO, 2024).

Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an (Studi atas Kritik Nadirsyah Hosen terhadap Penafsiran Ayat-ayat Politik dalam buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos)". Penelitian ini menggunakan teori dan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis).* Penelitian ini juga didukung dengan mengkaji buku karya Nadirsyah Hosen dengan judul "*Tafsir Al-Qur'an di Medsos",* dengan fokus pembahasan tentang penyimpangan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam politik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Nadirsyah Hosen dengan tegas melarang kita jangan sampai menjadikan ayat al-Qur'an sebagai senjata dalam dunia politik, baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu. Nadirsyah Hosen dalam mengartikan kata *awliyā'* sebagai teman setia, pelindung, penolong atau sekutu. Perihal berhubungan baik dengan nonmuslim juga dibenarkan oleh Nadirsyah Hosen selama tidak terkait dengan kepercayaan dan keyakinan, misalnya dalam bermuamalah, berdagang, bertetangga, bekerja, transaksi dan lain-lain. Untuk perihal *ūlil amri,* Nadirsyah Hosen mengartikan *ūlil amri* tidak hanya berpusat pada *ahl al-hall wa al-'aqd,* ulama, pemimpin perang, akan tetapi juga meliputi profesi seperti wartawan, buruh, pedagang, petani, dan lainnya. Siapa pun *ūlil amri* itu selama perintahnya tidak bertentangan dengan Islam maka kita wajib menaatinya.[11]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[11] Ainun Najib, "*Counter Politisasi Penafsiran Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an (Studi atas Kritik Nadirsyah Hosen terhadap Penafsiran Ayat-ayat Politik dalam buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos)"* (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2024).

3. Skripsi yang ditulis oleh Syahrul Hidayat, Mahasiswa Universitas PTIQ Jakarta dengan judul "*Dasar-dasar Politik Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Tafsir An-Nur Karya T.M. Hasbie Ash-Shiddieqy)"*. Skripsi ini membahas tentang dasar-dasar politik yang identik dengan negara, pemerintahan, dan masyarakat. Akan tetapi, disajikan pada sebuah penelitian dengan hal yang berbeda yaitu menurut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, dan lebih berfokus pada pemahaman T.M. Hasbie Ash Shiddieqy dalam tafsir beliau yang berjudul *Tafsīr An-Nūr*. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan menggunakan metode penelitian tematik dengan analisis deduktif. Sumber data berasal dari kitab *Tafsīr An-Nūr* sebagai rujukan utama. Penelitian ini menggunakan teori dasar-dasar politik sebagai *term* yang digunakan, yaitu kekuasaan, keadilan, kepastian hukum, ketertiban, dan kesejahteraan. Politik selalu berkaitan dengan kehidupan masyarakat, dan sudah dilakukan sejak dulu sebelum konsep politik dicetuskan. Pada sejarah Islam sendiri, sudah banyak hal-hal yang berbau politik dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dalam mengupayakan kesejahteraan umat. Hal tersebut diteruskan oleh *khulafā'ur rāshidīn* selama masa pemerintahan mereka. Oleh karena itu, konsep politik itu sendiri sudah mengakar dalam kehidupan manusia, dan menjadi sebuah alat untuk mendapatkan kesejahteraan yang diimpikan setiap orang.[12]

[12] Syahrul Hidayat, "*Dasar-Dasar Politik Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Tafsir An-Nur Karya T.M.Hasbie Ash-Shiddieqy)"* (Skripsi, Universitas PTIQ Jakarta, 2023).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. Skripsi yang ditulis oleh Iftita Amaliyah, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul "*Kontekstualisasi Ayat-ayat Politik dalam Al-Qur'an terhadap Fenomena Politisasi Agama"*. penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research)* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam. Dari hasil penelitian ini, beberapa mufasir sepakat bahwa dalam sistem politik dibutuhkan seorang pemimpin untuk dapat mengarahkan kepada kehidupan yang sejahtera dan makmur. Namun, menjadi pemimpin bukanlah sebuah tugas yang mudah untuk dilakukan karena seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap rakyatnya. Pemimpin harus bisa berlaku adil terhadap seluruh rakyatnya tanpa pandang bulu. Dari hasil analisis terhadap ayat-ayat politik di atas terdapat beberapa poin yang dapat dikontekstualisasikan, yakni bahwa peran dari seorang pemimpin dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Keterkaitan antara seorang pemimpin dengan fenomena politisasi agama sangat erat karena pemimpin politik sering kali memanfaatkan agama untuk memperoleh dukungan politik.[13]
5. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Arinal Haq, Mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syekh Wasil Kediri dengan judul "*Politisasi Ayat-Ayat Al-Qur'an (Kajian Hizbullah dan Hizbusysyaithon*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[13] Iftita Amaliyah, "*Kontekstualisasi Ayat-ayat Politik dalam Al-Qur'an terhadap Fenomena Politisasi Agama"* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2024).

Dalam QS. Al-Mujādilah[58]: 19-22 dan Relevansinya Terhadap Konteks Politik Di Indonesia Tahun 2018)". Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis *library research*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penjelasan *Ḥizbullāh* dan *Ḥizbussyaithān* dalam al-Qur'an serta bagaimana relevansinya terhadap keadaan politik di Indonesia. Istilah *ḥizbullâh* dan *ḥizbushshaithân* memiliki arti yang beragam, akan tetapi pada dasarnya semua berasal dari kata dasar *ḥizb* yang memiliki arti golongan, bagian, atau kelompok yang reaksioner terhadap sesuatu. *Ḥizb* juga dapat diartikan sebagai partai yang juga memiliki makna bagian. *Ḥizbullâh* kemudian diartikan sebagai tentara Allah atau golongan yang menolong agama Allah, dan *ḥizbushshaithān* disebutkan sebagai tentara setan atau kelompok yang memusuhi agama Allah. Penjelasan *ḥizbullâh* dan *ḥizbushshaithān* sebagai "partai Allah" dan "partai setan" memiliki relevansi dengan dinamika politik di Indonesia. Istilah tersebut digunakan di ruang publik ketika suhu politik meningkat, dengan menyamakan beberapa partai yang ada di Indonesia dengan konsep partai Allah dan partai setan. Hal ini berimplikasi pada proses sakralisasi dan dikotomi simbolik, sekaligus mempengaruhi opini dan persepsi masyarakat, yang dapat diarahkan ke fanatisme primordial dan agenda politik tertentu.[14]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[14] Arinal Haq, "*Politisasi Ayat-Ayat Al-Qur'an (Kajian Hizbullah dan Hizbusysyaithon Dalam QS. Al-Mujadilah[58]: 19-22 dan Relevansinya Terhadap Konteks Politik Di Indonesia Tahun 2018)"* (Skripsi, UIN Syekh Wasil Kediri, 2019).

6. Skripsi yang ditulis oleh Zakaria Tugiat, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kediri dengan judul "*ENSIKLOPEDIA KITAB TAFSIR Studi: Karakteristik Kitab Jam'ul 'Abīr Fī Kutubi At-Tafsir Karya Afifuddin Dimyathi"*. Penelitian ini mengkaji tentang kitab *jam'ul abīr fī kutubi al-tafsir* karya M. Afifuddin Dimyathi (Gus Awis). Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research).* Dari penelitian yang telah penulis lakukan, kitab *Jam'ul 'Abīr* ini menjelaskan beberapa kitab tafsir dengan berbagai perbedaan corak dan metodologi yang digunakan sang mufasir mulai periode sahabat sampai periode modern yang berjumlah 440 kitab. Kitab-kitab tafsir dalam *Jam'ul Abīr* disusun secara periodik mulai abad pertama sampai abad lima belas hijrah berdasarkan tahun wafat sang mufasir dengan tujuan memberi gambaran secara runtut tentang perkembangan tafsir dan corak serta metodologi yang dominan di era tersebut.[15]

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Politisasi Agama: Ayat-Ayat Politik Dalam Kontestasi PEMILU 2019 Perspektif *Tafsir Al-Misbah*	Syahrul Mubarak Djailani	Sama-sama mengkaji tema politisasi agama	Penelitian ini membahas pemikiran dari Quraish Shihab dalam *tafsir al-Mishbah.* Sedangkan

[15] Zakaria Tugiat, "*Ensiklopedia Kitab Tafsir: Studi Karakteristik Kitab Jam'ul 'Abīr Fī Kutubi Al-Tafsir Karya M. Afifuddin Dimyathi"* (Skripsi, IAIN Kediri, 2024).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

				penelitian penulis membahas pemikiran dari KH. Afifuddin Dimyathi
2.	Counter Politisasi Penafsiran Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an (Studi atas Kritik Nadirsyah Hosen terhadap Penafsiran Ayat-ayat Politik dalam buku Tafsir al-Qur'an di Medsos)	Ainun Najib	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif berupa studi pustaka(*library research*).	Penelitian ini objek kajiannya berupa penafsiran yang ada di dalam buku. Sedangkan penelitian dari penulis objek yang dikaji penafsiran ayat al-Qur'an yang ada media sosial YouTube.
3.	Dasar-Dasar Politik Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili *Tafsir An-Nur* Karya T.M.Hasbie Ash-Shiddieqy	Syahrul Hidayat	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif berupa studi pustaka(*library research*).	Tokoh yang dikaji. Penelitian ini mengkaji pemikiran dari T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, sedangkan penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

				penulis mengkaji pemikiran dari Gus Awis.
4.	Kontekstualisasi Ayat-ayat Politik dalam Al-Qur'an terhadap Fenomena Politisasi Agama	Iftita Amaliyah	Sama-sama mengkaji tentang politisasi agama dalam al-Qur'an	Objek kajiannya. Penelitian ini menggunakan kitab-kitab tafsir sebagai data primer, sedangkan penelitian penulis menggunakan media sosial YouTube sebagai data primernya.
5.	Politisasi Ayat-Ayat Al-Qur'an (Kajian *Hizbullah* dan *Hizbusysyaithon* Dalam QS. Al-Mujadilah[58]: 19-22 dan Relevansinya Terhadap Konteks Politik	Muhammad Arinal Haq	Tema yang dikaji, yaitu politisasi agama.	Ayat yang dikaji. Penelitian ini mengkaji Surah Al-Mujadilah ayat 19-22. Sedangkan penelitian penulis mengkaji Surah At-Taubah ayat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

	Di Indonesia Tahun 2018)			119 dan Surah Al-Hasyr ayat 8.
6.	ENSIKLOPEDIA KITAB TAFSIR Studi: Karakteristik Kitab *Jam'ul 'Abiir Fii Kutubi Al-Tafsir* Karya M. Afifuddin Dimyathi	Zakaria Tugiat	Sama-sama mengkaji pemikiran dari KH. Afifuddin Dimyathi	Objek kajiannya. Penelitian ini mengkaji kitab karya dari KH. Afifuddin Dimyathi, sedangkan penelitian dari penulis mengkaji tema politisasi agama perspektif al-Qur'an

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Kajian Teori

1. Teori kelisanan Walter J. Ong

Kelisanan diambil dari kosakata *lisan* yang awalnya merupakan bahasa Melayu yang meminjam istilah Arab yang berarti "lidah" dan "bahasa". Terdapat juga konotasi lisan yang mengandung arti dengan suara.[16]

[16] Sastri Sunarti, *Kelisanan dan Keberaksaraan Dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859-1940-an*) (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013), h.1.

Selanjutnya, kata *lisan* dalam perkembangannya mengalami perluasan makna, seperti yang tertera pada KBBI bahwa kata *lisan* memiliki makna "lidah, kata-kata yang diucapkan, berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan, dengan mulut (bukan dengan surat)", yang kemudian membentuk salah satu kata turunan yakni kata "kelisanan" yang memiliki arti "hal yang berhubungan dengan lisan".[17] Secara garis besar kelisanan merupakan pengungkapan secara verbal oleh masyarakat yang lebih dominan belum memiliki pengetahuan mengenai teknologi tulisan dan cetakan.

Walter J. Ong yang merupakan seorang pakar komunikasi dan sastra, berhasil mengembangkan sebuah konsep yang tertuang dalam karyanya dengan judul "*Orality And Literacy: The Technologizing Of The Word"* tahun 1982. Ong mengatakan bahwa ada dua perbedaan yang memiliki dampak besar terhadap cara berpikir seseorang dalam menyampaikan informasi, yaitu *oral Society* dan *literate Society*. *Oral society* (masyarakat lisan) lebih mengandalkan pengalaman, memorisasi dan ritual lisan, sedangkan *Literate Society (masyarakat literasi)* lebih condong kepada tulisan untuk menyimpan serta merekam sebuah informasi.[18]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[17] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**,** "Lisan," *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, diakses 25 Januari 2026, https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/lisan

[18]Faiz Kamal, "*Makna Isrā'īl dalam Al-Qur'an Perspektif K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim (Analisis Kelisanan Walter J. Ong),*" Skripsi (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024).

Sejatinya, dalam masalah interaksi, manusia memiliki banyak cara selain bertutur, diantaranya dengan penglihatan maupun pendengaran. Namun, secara kedudukan, intonasi nada suara pada tradisi lisan menduduki peringkat utama dalam sosial manusia dengan lainnya. Kelisanan atau *orality* pada dasarnya tidaklah sekadar terpatok pada adanya aksara ataupun tidak, melainkan meliputi berbagai macam yang timbul dari kisah atau pengalaman yang disampaikan hingga sampai ke telinga pendengar baik dalam momen formal maupun nonformal. Singkatnya, kelisanan merupakan sebuah ungkapan yang sama sekali tidak terjamah oleh huruf atau tradisi keaksaraan.[19]

Dalam bukunya, Ong membagi tradisi kelisanan menjadi dua bentuk, yaitu kelisanan primer dan kelisanan sekunder. Adapun pembagian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Kelisanan primer

kelisanan primer mengacu pada pemikiran kelisanan suatu kebudayaan yang sama sekali tidak tersentuh oleh pengetahuan tentang tulis-menulis dan cetak-mencetak. Dengan kata lain kelisanan primer disebut juga kelisanan dasar untuk kebudayaan yang sama sekali tidak pernah mengenal tulisan. Kelisanan primer adalah kelisanan yang mengimplikasikan bunyi yang memiliki sifat sesaat, lestari, dan tidak

[19] Wardatun Nadhiroh, *Tradisi Kelisanan Dan Keaksaraan Al-Qur'an Di Tanah Banjar* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), h. 26.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dapat dihentikan. Satu-satunya cara untuk mengabadikan kelisanan ialah dengan menggunakan daya ingat.[20]

b. Kelisanan sekunder

Kelisanan sekunder dinilai melalui munculnya residu kelisanan (*Orality residu).* Residu kelisanan ialah masa pada saat manusia mulai mengenal dengan zaman tulis-menulis. Mereka mulai menulis informasi dan pengetahuan yang penting untuk diabadikan. Informasi dan pengetahuan yang diabadikan awalnya bersifat lisan yang dituangkan dalam catatan-catatan dan menjadi manuskrip. Akan tetapi, meskipun sudah menjadi manuskrip, tulisan tersebut masih dapat dilantunkan, dituturkan, dipentaskan, ditransmisikan, atau dapat dilisankan kembali.[21]

Kelisanan sekunder terjadi dalam konteks budaya dan perkembangan teknologi, yang menciptakan bentuk kelisanan baru yang ditopang oleh radio, televisi, telepon, dan perangkat elektronik lainnya, serta bergantung pada tingkat kelisanan dan keberaksaraan masyarakat, baik dalam bentuk bicara, menulis, dan mencetak.[22] Tradisi lisan tidak lagi tampil ketika penutur bertemu langsung dengan penonton atau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[20] Yeni Mulyani Supriatin, "Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi," *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 4, no. 3 (2012): 410.

[21] Supriatin, "Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi", h. 410.

[22] Maria Matildis Banda, "Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunder di Era Global," makalah disampaikan dalam Seminar Seri Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Denpasar, 2016, h. 11.

penikmatnya dalam ruang dan waktu yang sama, tetapi muncul dalam kemasan video atau kaset yang dapat dihadirkan kapan pun.[23]

Karya Walter J. Ong yang berjudul *Orality and Literacy* diterbitkan pertama kali pada tahun 1982. Buku tersebut menjadi karya yang paling terkenal dan banyak dijadikan bahan rujukan dalam penelitian. Buku tersebut membahas tentang perbedaan antara budaya lisan dan budaya tulis serta keberadaan keduanya dalam cakupan era elektronik. Dalam mengkaji hal tersebut, Ong mengemukakan karakteristik-karakteristik kelisanan yang menurutnya identik digunakan manusia dalam berkomunikasi dan memberi informasi pada masa kelisanan primer, yang pada akhirnya hingga saat ini beberapa di antaranya masih melekat dan digunakan manusia dalam berinteraksi melalui lisan. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Additive Rather Than Subordinate* (Bersifat Aditif Daripada Subordinatif)

Pembicara atau penutur dalam hal ini lebih mengandalkan kenyamanan berbicaranya dalam menyampaikan suatu hal kepada audiens dengan membuat kalimat tambahan-tambahan, sehingga tidak terlalu mementingkan aturan kalimat, kebakuan dan keefektifan kalimat dalam penyampaiannya. Sebaliknya, kalimat yang penyampaiannya menggunakan tulisan dituntut untuk lebih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[23] Supriatin, "Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi," h. 12.

mementingkan adanya kesesuaian tata bahasa dan struktur kalimat, sedangkan penyampaian secara lisan tidak terlalu mengandalkan hal demikian.[24]

2) *Aggregative Rather Than Analytic* (Bersifat Agregatif Daripada Analitis)

Ciri ini merujuk pada budaya lisan yang memberikan kiasan-kiasan, istilah-istilah, frasa-frasa atau sifat-sifat yang memberikan emosi terhadap sesuatu yang disampaikan untuk memicu ingatan. Berbeda dengan penyampaian secara tertulis yang lebih memilih menyampaikan suatu hal dengan menuliskan apa adanya, penyampaian secara lisan sering kali memuat tambahan ungkapan atau julukan untuk menjelaskan dan menunjukkan suatu hal kepada lawan bicara yang dinilai tidak sederhana. Hal ini bertujuan untuk menegaskan maksud agregasinya sehingga lawan bicara yakin terhadap apa yang disampaikan penutur. Misalnya, untuk menyebut pangeran, penyampaian lisan lebih memilih mengucapkannya dengan menambahkan julukan "pangeran yang tampan".[25]

3) *Redundant or Copious (*Berlebih-lebihan atau Panjang Lebar)

Karakteristik ini mengindikasikan bahwa penutur menjelaskan suatu hal yang sama secara berulang kepada lawan bicara walaupun dengan kalimat yang berbeda. Hal ini terkesan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[24] Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013), h. 55.

[25] Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, h. 57-59.

bertele-tele, karena jika di dalam tulisan, pembaca bisa mengulang konsentrasinya terhadap pokok bahasan dengan melihat kembali teks yang sebelumnya. Berbeda dengan lisan, suatu hal yang telah disampaikan oleh penutur akan hilang setelah diucapkan, maka dari itu karakteristik ini bertujuan supaya lawan bicara tetap fokus terhadap pokok bahasan meskipun terdapat jeda dalam penyampaian penutur.[26]

4) *Conservative or Traditionalist* (Konservatif atau Tradisional)

Pada masyarakat lisan, pola pikir yang terkonsep cenderung bersifat tradisional atau konservatif. Pengetahuan yang ada pada masyarakat lisan sebisa mungkin dilestarikan dan disimpan dalam memori ingatan dengan cara mengucapkannya secara berulang. Mereka menghindari dan tidak membuka kesempatan terhadap hal-hal baru untuk memasuki kalangan mereka karena mereka menganggap hal itu justru akan membebani ingatan mereka.[27]

5) *Close to The Human Lifeworld* (Dekat dengan Kehidupan Manusia Sehari-hari)

Pola pikir masyarakat budaya lisan yang konservatif dan tidak analitis mengharuskan penutur memverbalkan pengetahuan mereka dengan mengacu pada kehidupan yang lebih dekat dengan keseharian masyarakat, dan disampaikan melalui pembauran pengetahuan dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[26] Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, h. 59-61.
[27] Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, h. 61-63.

interaksi manusia secara langsung dan lebih akrab. Hal ini bertujuan agar pendengar lebih mudah memahami informasi yang disampaikan oleh penuturnya.[28]

6) *Agonistically Toned* (Bernada Agonistik)

Bernada agonistik, yakni budaya lisan lebih menekankan pertarungan lisan antara penutur dan pendengar. Penutur menyampaikan pesan dengan nada agak menantang agar mendapat respons balik dari pendengar. Dari sini maka terjadi hubungan timbal balik antara penutur dan pendengar. Nada Agonistik ini memancing perdebatan dari pendengar terhadap penutur.[29]

7) *Empathetic and Participatory Rather Than Objectively Distanced* (Bersifat Empatis dan Partisipatif Daripada Berjarak Secara Objektif)

Alih-alih menjaga jarak secara objektif, empatis dalam budaya lisan berarti penutur masuk ke dalam problem lawan tutur. Penutur dapat merasakan langsung apa yang dirasakan oleh lawan tutur. Sementara partisipatif mengajak orang terlibat dengan tuturannya.[30] Artinya, secara emosional lawan tutur juga merasakan dan menghayati karena adanya keterlibatan antara penutur dan lawan tutur. Berbeda dengan tulisan, jika memahami tulisan kita tidak bisa menangkap apa yang dirasakan oleh penulis secara langsung karena

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[28] Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, h. 63.
[29] Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, h. 65-67.
[30] Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, h. 68.

adanya pemisah antara pengetahuan dengan orang yang mengetahuinya.

8) *Homeostatic* (Homeostatis)

Dalam budaya lisan ada kecenderungan untuk melepas ingatan-ingatan atau hafalan-hafalan yang tidak memiliki hubungan dengan masa sekarang. Berbeda halnya dengan budaya tulis dan cetak yang kata-katanya tersimpan sehingga suatu saat dapat muncul lagi. Budaya lisan tidak memiliki kamus sehingga memunculkan kecenderungan untuk memilih makna yang sesuai dengan situasi nyata tempat itu digunakan dan dimaknai saat itu. Masyarakat lisan akan melepas ingatan yang sudah tidak relevan di masa kini. Misalnya penggunaan kata ember, apabila dilihat di dalam kamus yang merupakan produk dari budaya tulis, kata tersebut berarti sebuah wadah terbuat dari plastik, karet dan sebagainya yang digunakan untuk menampung air. Tetapi apabila di luar kamus, kata tersebut mengalami perubahan dan memiliki definisi lain yaitu ditujukan untuk orang yang suka mengumbar aib orang lain atau orang yang tidak bisa menjaga bicaranya dan yang sejenisnya.[31]

9) *Situational Rather Than Abstract* (Bersifat Situasional Daripada Abstrak)

Dalam menyebut objek tertentu, masyarakat lisan cenderung menggunakan konsep rujukan yang situasional yang berada di dekat

[31] Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, h. 69.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kehidupan mereka. Mereka akan mengidentifikasi hal-hal sebagai representasi dari hal nyata yang diketahui oleh mereka. Misalnya dalam penelitian Luria terhadap masyarakat lisan, mereka mengidentifikasi bentuk geometris dengan menyertakan nama benda, seperti menyebut lingkaran dengan piring dan segi empat disebut dengan cermin. Contoh lainnya yang terdapat pada penelitian Luria, di mana masyarakat lisan diminta untuk mendefinisikan apa itu mobil. Mereka menjawab bahwa mobil adalah bus yang memiliki empat kaki, di bagian depan terdapat kursi-kursi untuk duduk, atap untuk bernaung dan mempunyai mesin. Kemudian akhir dari jawabannya, responden itu mengatakan " apabila anda masuk ke mobil dan berkendara dengannya, anda akan mengerti." Mereka menyebutkan beberapa ciri namun pada akhirnya kembali pada pengalaman pribadi yang situasional.[32]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[32] Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, h. 72-79.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara terperinci mengenai langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam suatu penelitian, metode yang digunakan setidaknya harus memenuhi tiga unsur utama, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Adapun metode yang digunakan peneliti kali ini adalah metode kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada angka atau perhitungan statistik, melainkan pada pengumpulan, pemahaman, dan analisis data secara mendalam. Melalui metode kualitatif, penulis berusaha menggambarkan objek penelitian secara sistematis, kemudian menganalisisnya untuk memperoleh pemahaman yang utuh sesuai dengan fokus kajian.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, karena sumber data yang digunakan berasal dari bahan-bahan tertulis, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Data tersebut kemudian dikumpulkan, dikaji, dan dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan kesimpulan yang jelas mengenai objek penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah video di media sosial berupa YouTube yang membahas tema politisasi agama dalam perspektif al-Qur'an, khususnya pada Surah At-Taubah ayat 119 dan Surah Al-Hasyr ayat 8 dalam penafsiran lisan yang disampaikan oleh Gus Awis di channel YouTube Pondok Lirboyo.

C. Teknik Pengumpulan data

Adapun langkah-langkah dalam teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Mengunduh video penafsiran secara lisan Gus Awis yang berjudul "Kuliah Umum Ma'had Aly Pondok Lirboyo Prinsip Politik Dalam al-Qur'an" dalam channel YouTube Pondok Lirboyo.
2. Mengumpulkan data mengenai kajian politisasi agama.
3. Mengumpulkan data profil dari Gus Awis.
4. Mengumpulkan data pustaka mengenai teori Walter J. Ong yang kemudian digunakan sebagai pisau analisis terhadap penafsiran Gus Awis tentang tema politisasi agama.

D. Sumber Data

Sumber data adalah tempat segala informasi mengenai penelitian yang akan dilakukan. Perlu diketahui juga akan pembagian dari sumber data di sini yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa video penafsiran lisan yang disampaikan oleh Gus Awis mengenai tema politisasi dalam Surah At-Taubah ayat 119 dan Surah Al-Hasyr ayat 8 yang dipublikasikan melalui channel YouTube Pondok Lirboyo.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

2. Data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema politisasi agama**.** Literatur tersebut meliputi karya ilmiah berupa jurnal akademik, skripsi, artikel ilmiah, disertasi, serta buku-buku yang membahas persoalan tema politisasi agama.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap akhir dalam metode penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan teori Walter J. Ong, yang mengkaji sembilan ciri kelisanan dan keaksaraan dalam penafsiran lisan Gus Awis. Adapun sembilan ciri kelisanan dan keaksaraan tersebut meliputi: aditif daripada subordinatif, agregatif daripada analitis, berlebih-lebihan atau panjang lebar, tradisional atau konservatif, dekat dengan kehidupan sehari-hari, bernada agonistik, bersifat empatis dan partisipatif daripada berjarak secara objektif, homeostatis, serta bersifat situasional daripada abstrak. Kemudian, dari sembilan ciri tersebut, dipilah kembali ciri-ciri yang termasuk dalam kelisanan Gus Awis, sehingga peneliti dan pembaca dapat memahami karakteristik kelisanan Gus Awis dalam setiap penafsiran lisannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Afifuddin Dimyathi

1. Latar Belakang

Gus Awis lahir di Jombang pada 7 Mei 1979. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga pesantren yang kental dengan tradisi keilmuan Islam dan nilai-nilai keagamaan. Garis keilmuannya tidak dapat dilepaskan dari kedua orang tuanya. Ayahnya bernama KH. Ahmad Dimyathi, yang pernah menjadi pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum pada tahun 2009 hingga 2016 dan juga dikenal sebagai mursyid *Ṭarīqah Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah*. Sedangkan ibunya, Nyai Hj. Muflihah merupakan putri dari KH. Ahmad Marzuki Zahid, tokoh yang pernah menjadi pengasuh Pondok Pesantren Langitan pada periode 1971 sampai 2000. Sedari kecil Gus Awis tumbuh dalam lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum, sebuah pesantren besar yang memiliki akar historis kuat dalam tradisi pendidikan Islam di Jombang. Pesantren tersebut dirintis oleh buyutnya, KH. Tamim Irsyad bersama dengan KH. Kholil al-Juraimi.[33]

Sosok ayahnya dan ibunya merupakan motivator sekaligus fasilitator bagi Gus Awis untuk terus belajar. Kedua orang tuanya tidak

[33] Safira Azzalia, "Riwayat Isrā'iliyyāt dalam Kisah Hārūt dan Mārūt: Telaah Kitab *Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān*," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis 12*, no. 1 (2024): 1–22.

pernah memaksakan kehendaknya atas apa yang ditekuni dan diinginkan oleh anak-anaknya. Bahkan kedua orang tuanya selalu memberikan kebebasan atas apa yang diinginkan oleh Gus Awis. Gus Awis belajar kepada orang tuanya serta kepada guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang dan Pondok Pesantren Langitan Tuban. Sejak kecil ia gemar bermain catur. Namun, kegemaran belajar agamalah yang memberikan motivasi kepadanya untuk belajar di Timur Tengah. Keinginannya belajar ke Timur Tengah muncul sejak ia belajar di bangku Madrasah Aliyah.[34]

Kehidupan di lingkungan pesantren yang identik dengan nuansa keagamaan dan rutinitas ibadah ternyata tidak menjadi penghalang bagi Gus Awis untuk mengekspresikan diri secara lebih luas. Tumbuh di pesantren tidak membuatnya merasa terkurung dan terkekang dalam mengeksplorasi diri. Hal ini mencerminkan bahwa lingkungan pesantren alih-alih membatasi kreativitas, justru dapat menjadi ruang pembentukan kepribadian yang multidimensional. Salah satu dimensi yang menonjol dalam perjalanan masa muda Gus Awis adalah ketertarikannya dalam dunia musik. Gus Awis memiliki dasar yang cukup kuat dalam dunia musik, dan Gus Awis hampir saja menjadi seorang drummer di Netral, sebuah grup band bergenre rock. Fakta ini menarik untuk dicermati, mengingat latar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[34] Fatimatul Azizah, *Telaah Terhadap Kitab al-Syamil fi Balaghat al-Qur'an* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), h.14.

belakang Gus Awis yang sejak dini telah bersentuhan dengan pendidikan keagamaan formal di berbagai institusi Islam terkemuka.[35]

Gus Awis menikah dengan sosok perempuan bernama Laily Nafis pada tahun 2002. Dari pernikahan tersebut, keduanya dikaruniai empat orang anak. Putra pertamanya bernama A. Fayroz Abadi, yang lahir di Sudan pada tahun 2004. Selanjutnya, pada tahun 2008 lahir anak kedua yang diberi nama Inaba Kayyisa. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2010, lahir anak ketiga bernama Nady Sajjad Muhammad. Adapun anak keempatnya lahir pada tahun 2014 dan diberi nama Alizka Sakhiyya.[36]

Dilihat dari latar belakangnya, Gus Awis tumbuh dalam lingkungan yang sangat kondusif bagi pembentukan keilmuan keagamaan. Lingkungan keluarga yang dekat dengan tradisi keislaman, ditambah dengan proses pendidikan yang ia tempuh, memberikan dasar yang kuat bagi dirinya untuk menekuni ilmu agama secara mendalam. Kondisi tersebut membentuk pemahaman keagamaannya, dan juga memengaruhi arah pengabdian intelektual yang kemudian ia pilih. Hal yang juga menarik dari sosok Gus Awis adalah semangatnya dalam berkarya dalam jalur keilmuan. Pada umumnya, ulama dan kiai di Indonesia lebih sering dikenal melalui aktivitas dakwah lisan, seperti ceramah, pengajian, atau pembinaan masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[35]Dawuh Guru, "Biografi Lengkap KH. M. Afifuddin Dimyathi Beserta Ajarannya," diakses 22 Februari 2026.

[36] Fatimatul Azizah, *Telaah Terhadap Kitab al-Syamil fi Balaghat al-Qur'an*, h.15.

secara langsung, namun Gus Awis menunjukkan corak pengabdian yang berbeda. Ia tidak hanya menyampaikan gagasan keagamaannya melalui forum lisan, tetapi juga mengembangkan pemikirannya melalui tulisan dan aktivitas akademik. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa Gus Awis memiliki perhatian besar terhadap tradisi intelektual Islam.

2. Jejak Intelektual dan Karir

Gus Awis memulai pendidikan formalnya pada tahun 1985 di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Darul Ulum Rejoso Peterongan dan menyelesaikan studinya di tahun 1991. Setelah itu, Gus Awis meneruskan pendidikannya di jenjang yang lebih tinggi, yaitu di Madrasah Tsanawiyah Program Khusus Darul Ulum Rejoso Peterongan selama tiga tahun hingga lulus pada tahun 1994. Pada jenjang pendidikan menengah atas, Gus Awis melanjutkan studinya di luar daerah, tepatnya di Lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri (MAKN) Jember dan berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1997. Setelah lulus dari MAKN, Gus Awis tetap melanjutkan proses belajarnya, khususnya dalam bidang hafalan al-Qur'an, di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, yang diasuh oleh K.H. Mufid Mas'ud hingga tahun 1998.[37] Gus Awis menghafalkan al-Qur'an 30 juz terhitung hanya membutuhkan waktu sekitar empat bulan. Tak heran jika kini ia menjadi

[37] Fatimatul Azizah, *Telaah Terhadap Kitab al-Syamil fi Balaghat al-Qur'an*, h.16.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

seorang pengasuh di Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang, khususnya dalam mengurusi bidang tahfidz al-Qur'an.

Setelah menyelesaikan hafalan al-Qur'an, Gus Awis melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Mesir, dengan mengambil Jurusan Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an di Fakultas Ushuluddin. Pendidikan tersebut dimulai pada tahun 1998 dan berhasil diselesaikan pada tahun 2002 dengan gelar sarjana. Tidak berhenti pada jenjang tersebut, pada tahun yang sama Gus Awis melanjutkan pendidikan magister di Khartoum International Institute for Arabic Language, Khartoum, Sudan. Pada tahun 2004, Gus Awis berhasil menyelesaikan pendidikan S-2 dengan predikat *cum laude*. Berbekal prestasi sebagai salah satu lulusan terbaik tingkat Asia, Gus Awis kemudian melanjutkan pendidikan doktoral di Al-Neelain University, Sudan, mengambil Jurusan Tarbiyah dengan konsentrasi Kurikulum dan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Pendidikan S-3 tersebut berhasil diselesaikan pada tahun 2007.[38]

Nama Gus Awis semakin dikenal luas oleh masyarakat Indonesia usai diamanahi menjadi Katib Syuriah PBNU Agustus 2019 lalu. Berbagai media menyebut tokoh yang memiliki nama lengkap Dr. KH. M. Afifudin Dimyathi., L.c., M.A ini sebagai kiai muda yang produktif. Produktivitasnya memang luar biasa. Dalam dekade terakhir ia telah

[38] Arini Jauharoh, "Hierarki Tafsir al-Qur'an (Analisis Manhaj dalam Kitab *Hidāyat al-Qur'ān fī Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* Karya M. Afifuddin Dimyathi)" (Skripsi, Universitas PTIQ Jakarta, 2025), h. 72.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

menuliskan puluhan kitab dan jurnal tentang bahasa dan sastra Arab hingga Tafsir al-Qur'an.[39]

Saat ini, Gus Awis menjabat sebagai dosen bahasa Arab, linguistik modern, dan metodologi pengajaran bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah dan Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Gus Awis juga pernah menjadi dosen di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, IAIN Tulungagung, IAIN Jember, dan STIT Dalwa Bangil. Gus Awis juga menjabat sebagai Pengasuh Ribath Hidayatul Qur'an, Pesantren Darul Ulum Jombang. Peran tersebut tidak terlepas dari kapasitas keilmuannya, khususnya dalam bidang tahfidz al-Qur'an. Gus Awis juga mengemban amanah sebagai Mudir Ma'had Aly Darul Ulum Jombang, sebuah institusi pendidikan tinggi yang beliau dirikan khusus untuk *Takhassus al-Qur'an wa Ulumuhu*. Gus Awis juga menjadi anggota dari Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia dalam bidang riset dan pengembangan keilmuan.[40]

Gus Awis merupakan anggota Dewan Pakar Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. Beliau pernah menjadi narasumber dalam Seminar internasional ke-2 bertajuk "Kajian dan Pengembangan Mushaf Standar Indonesia" yang diselenggarakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[39]Tafsir Al-Qur'an, "Gus Awis: Ulama Muda Pakar Sastra dan Tafsir Al-Qur'an yang Produktif dari Indonesia," diakses 1 Maret 2026, https://tafsiralquran.id/gus-awis-ulama-muda-pakar-sastra-dan-tafsir-al-Qur'an-yang-produktif-dari-Indonesia/

[40]Ma'had Aly Darul Ulum**,** "Dr. H. Muhammad Afifuddin, Lc., M.A.: Ulama dan Akademisi Inspiratif," diakses 1 Maret 2026, https://mahadalydarululum.ac.id/detail/dr-h-muhammad-afifuddin-lc-ma-ulama-dan-akademisi-inspiratif

Qur'an. Seminar tersebut berlangsung di Hotel Harris Bekasi pada tanggal 14–16 November 2017.[41]

3. Karya-Karya

Gus Awis juga dikenal sebagai ulama yang produktif dengan banyaknya karya yang ia tulis. Karya-karya tersebut berupa kitab-kitab berbahasa Arab dan sebagian berupa jurnal dalam bahasa yang sama. Berkat kecerdasan dan kepiawaiannya, Gus Awis membuktikan diri sebagai ulama multidisiplin dengan berbagai karya yang tersebar di bidang ilmu agama yang beragam, seperti ilmu al-Qur'an, hadis, tafsir, uṣul fikih, bahasa Arab, balaghah, dan sebagainya.

Di antara karya-karyanya adalah kitab *Mabāḥith fī Maʿānī al-Qurʾān, Kitāb Hidāyat al-Qurʾān fī Tafsīr al-Qurʾān bi-al-Qurʾān, Kitāb al-Shāmil fī Balāghat al-Qurʾān, Kitāb Mawārid al-Bayān fī ʿUlūm al-Qurʾān, Kitāb Jamʿ al-ʿAbīr fī Kutub al-Tafsīr, Ṣafā al-Lisān fī Iʿrāb al-Qurʾān, Majmaʿ al-Baḥrayn fī Aḥādīth al-Tafsīr min al-Ṣaḥīḥayn, Irshād al-Dārisīn ilā Ijmāʿ al-Mufassirīn, Ilm al-Tafsīr: Uṣūluhu wa-Manāhijuhu, Muḥāḍarah fī ʿIlm al-Lughah al-Ijtimāʿiyyah, Madkhal ilā ʿIlm al-Lughah al-Ijtimāʿiyyah, Kitāb Jadāwil al-Fuṣūl fī ʿIlm al-Uṣūl* dan *Kitāb al-Mukhtaṣar al-Laṭīf fī ʿUlūm al-Ḥadīth al-Sharīf.*

Gus Awis menuturkan bahwasanya penulisan kitab-kitab merupakan bentuk amanah dari Allah. Oleh karena itu, Gus Awis berharap

[41]Dawuh Guru, "Biografi Lengkap KH. M. Afifuddin Dimyathi Beserta Ajarannya," diakses 5 Maret 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

karya-karya tersebut dapat membantu para pelajar dalam memahami ilmu yang sedang mereka tekuni. Selain itu, Gus Awis juga berpesan bahwa dalam menjalani kehidupan, setidaknya terdapat tiga prinsip penting yang perlu dipegang. Pertama, tidak meninggalkan kebiasaan membaca al-Qur'an dan berusaha mengkhatamkannya, karena dari sanalah keberkahan hidup bermula. Kedua, memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk menambah ilmu dan pengalaman. Ketiga, tidak menyia-nyiakan setiap kesempatan untuk memberikan bantuan kepada orang lain.[42]

B. Penafsiran Afifuddin Dimyathi Terhadap Surah At-Taubah Ayat 119 dan Surah Al-Hasyr Ayat 8

Gus Awis dalam kajian tafsir lisannya terlebih dahulu memberikan pengantar awal tentang bagaimana definisi politik. Beliau menuturkan bahwa definisi politik adalah ممارسة السلطة وإدارة المجتمع, yaitu pelaksanaan otoritas dan pengelolaan masyarakat yang disesuaikan dengan inti atau esensi dari masyarakat. Berangkat dari definisi tersebut, mengindikasikan bahwa politik itu berkaitan erat dengan kekuasaan dan manajemen masyarakat. Politik dalam Islam adalah prosedur untuk mewujudkan nilai-nilai keagamaan, nilai ekonomi, nilai budaya di dalam perilaku masyarakat, nilai bagaimana hubungan antar masyarakat dan nilai bagaimana sistem atau aturan kehidupan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[42] Fatimatul Azizah, *Telaah Terhadap Kitab al-Syamil fi Balaghat al-Qur'an*, h.15.

mereka. Hal ini selaras dengan tugas kenabian yaitu *ḥirāsat al-dīn* dan *siyāsat al-dunyā* (penjaga agama dan pengatur kehidupan dunia).[43]

Gus Awis turut menguraikan prinsip-prinsip politik dalam al-Qur'an. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya dipahami sebagai landasan dalam penyelenggaraan kehidupan politik, tetapi juga sebagai nilai moral dan etika yang membimbing perilaku politik agar tetap sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, utamanya al-Qur'an. Di antaranya, *al-maḥabbah wa al-ikhā'* (rasa cinta dan kepedulian), *al-ītsār* (pengorbanan), *al-birr wa al-iḥsān* (berbuat baik), *kaff al-adzā* (tidak menyakiti orang lain). Juga ada istilah *al-mabādi' al-ijtimā'iyyah* (prinsip-prinsip sosial), di antaranya bangsa itu harus *al-tajammu' al-madanī*, yaitu masyarakat madani yang multikultur. Tidak dapat dikatakan bahwa masyarakat dalam satu daerah atau satu negara harus memiliki agama yang sama. Dalam satu negara juga harus ada prinsip *al-ḥurriyyah al-dīniyyah wa ḥurriyyat al-ra'y* (kebebasan beragama dan berpendapat). Kemudian ada istilah *al-mabādi' al-ḥukmiyyah* (prinsip-prinsip kekuasaan) yang meliputi keadilan dan persamaan derajat, *al-syūrā* (musyawarah), *al-ṭā'ah al-muqayyadah* (ketaatan yang dibatasi), *dan al-murāqabah al-mustamirrah* (pengawasan yang berkesinambungan/kontrol kekuasaan). Gus Awis menekankan bahwa prinsip-prinsip tersebut bersifat *al-mutawaqqa'* atau ideal. Namun, dalam realitasnya (*al-wāqi'*), prinsip-

[43] Pondok Lirboyo**,** "Kuliah Umum Ma'had Aly Pondok Lirboyo: Prinsip Politik dalam al-Qur'an."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

prinsip tersebut tidak selalu berjalan beriringan atau sesuai dengan kondisi ideal yang diharapkan.[44]

Dalam menelaah fenomena politisasi agama, Gus Awis menjelaskan bahwa hampir seluruh persoalan politik berada dalam ranah *ijtihadiyah*. Menurut beliau, sangat sedikit persoalan politik yang termasuk dalam kategori *qath'iy*, bahkan hal tersebut relatif sulit ditemukan. Karena berada dalam ranah *ijtihadiyah*, penilaian hukumnya bergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Pandangan tersebut sejalan dengan kaidah fikih *li al-wasā'il ḥukm al-maqāṣhid*, yang berarti bahwa *"hukum suatu sarana mengikuti hukum tujuannya"*. Yang menjadi persoalan, tujuan seseorang tidak dapat diketahui secara batiniah dengan pasti, melainkan hanya dapat dinilai melalui aspek lahiriah. Oleh sebab itu, tolak ukur yang dapat digunakan adalah sejauh mana seseorang menerapkan moral dan etika politik yang telah ditetapkan. [45]

Penggunaan instrumen keagamaan seperti ayat al-Qur'an dalam kampanye politik, pada dasarnya dapat diperbolehkan selama politik yang diperjuangkan merupakan politik yang benar, baik, dan bermoral. Namun, apabila pemanfaatan instrumen agama untuk kepentingan politik disertai dengan tindakan menjelek-jelekkan, menyudutkan, atau menyerang pihak lain, baik secara personal maupun komunal, maka praktik tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk politisasi agama yang makruh, bahkan haram,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[44] Pondok Lirboyo, "Kuliah Umum Ma'had Aly Pondok Lirboyo: Prinsip Politik dalam al-Qur'an."

[45] Pondok Lirboyo**,** "Kuliah Umum Ma'had Aly Pondok Lirboyo: Prinsip Politik dalam al-Qur'an."

bergantung pada konteks dan dampak yang ditimbulkannya. Selanjutnya, Gus Awis memperkuat uraian tersebut dengan mengutip dua ayat al-Qur'an sebagai dasar penjelasan, yaitu Surah At-Taubah ayat 119 dan Surah Al-Hasyr ayat 8, sebagaimana tertera berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar" (QS. At-Taubah [9]: 119).

Ayat ini menjadi salah satu dalil yang dikemukakan oleh sahabat Abu Bakar ketika beliau ditetapkan sebagai khalifah. Di hadapan kaum Muslimin, sahabat Abu Bakar menyampaikan bahwa Allah Swt. memerintahkan umat Islam untuk mengikuti golongan *ṣādiqīn*. Dalam pidatonya, Abu Bakar menegaskan bahwa dirinya termasuk dalam golongan *ṣādiqīn* sebagaimana dimaksud dalam ayat tersebut. Selanjutnya, Abu Bakar mengaitkan makna tersebut dengan QS. Al-Hasyr ayat 8 yang menyebut kaum Muhajirin sebagai golongan *ṣādiqūn* atau orang-orang yang benar:

لِلْفُقَرَآءِ الْمُهٰجِرِيْنَ الَّذِيْنَ اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا وَّيَنْصُرُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَۚ

"(Harta rampasan itu pula) untuk orang-orang fakir yang berhijrah, yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halamannya dan (meninggalkan) harta bendanya demi mencari karunia dari Allah, keridaan(-Nya), serta (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang benar"(QS. Al-Hasyr [59]: 8).

Berdasarkan Surah al-Hasyr ayat 8 tersebut, sahabat Abu Bakar menegaskan bahwa kaum Muhajirin merupakan kelompok yang disebut sebagai *ṣādiqūn*. Di hadapan kaum muslimin, beliau menekankan bahwa

dirinya yang merupakan bagian dari kaum Muhajirin sekaligus khalifah yang telah dipilih untuk memimpin umat Islam, layak untuk diikuti dan ditaati. Dengan kata lain, sahabat Abu Bakar menggunakan ayat al-Qur'an sebagai dasar legitimasi atas kepemimpinannya selaku khalifah kaum muslimin.[46] Dalam pembacaan Gus Awis, penggunaan ayat semacam ini menunjukkan adanya pemanfaatan ayat al-Qur'an dalam konteks politik, tetapi tidak otomatis bermakna negatif karena diarahkan untuk memperkuat legitimasi kepemimpinan dan menjaga kemaslahatan umat. Aspek dalil yang ditekankan adalah pentingnya penguatan legitimasi kepemimpinan. Seorang pemimpin yang baru dilantik perlu segera membangun kekuatan politik agar kepemimpinannya dapat berjalan secara efektif. Apabila hal tersebut tidak dilakukan, maka kepemimpinannya berpotensi menjadi lemah dan kurang efektif. Gus Awis kemudian mengilustrasikan hal tersebut dengan kondisi seorang presiden yang baru menjabat. Dalam praktiknya, seorang presiden akan mencari dan memilih menteri dari berbagai partai politik dengan tujuan memperkuat posisi dan efektivitas kepemimpinannya. Hal ini dipandang sebagai sesuatu yang wajar dalam dinamika politik. Dengan demikian, langkah sahabat Abu Bakar yang mengaitkan ayat al-Qur'an dengan terpilihnya beliau sebagai khalifah dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga kemaslahatan umat pada masa itu. Meskipun, cara yang digunakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[46] Pondok Lirboyo, "Kuliah Umum Ma'had Aly Pondok Lirboyo: Prinsip Politik dalam al-Qur'an."

menunjukkan adanya pemanfaatan ayat al-Qur'an dalam konteks politik, yaitu untuk memperkuat legitimasi kepemimpinannya.

Penekanan Gus Awis mengenai pentingnya legitimasi kepemimpinan tersebut memiliki keterkaitan dengan QS. An-Nisa' ayat 59. Ayat ini memerintahkan orang-orang beriman untuk menaati Allah, Rasul, dan *ūlil amri* sebagai pemegang otoritas di tengah masyarakat:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا

> *"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)"(*QS. An-Nisa' [4]: 59).

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan makna *ūlil amri* pada Surah An-Nisa' ayat 59 tersebut. Akan tetapi, menurut Ibnu Arabi dalam *Tafsir Munir*, pendapat yang tepat mengenai tafsiran dari kata *ūlil amri* adalah yang mengatakan bahwa maksud *ūlil amri* ialah para penguasa atau pemimpin politik.[47] Mereka merupakan pihak yang memiliki kewenangan untuk menjalankan pemerintahan, mengatur urusan masyarakat, menetapkan kebijakan, serta menjalankan fungsi penegakan hukum sesuai mekanisme yang berlaku. QS. An-Nisa' ayat 59 memperlihatkan bahwa kehidupan sosial-politik membutuhkan otoritas yang sah agar keteraturan masyarakat dapat

[47] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr,* terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk (Jakarta:Gema Insani, 2013), hlm.141.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

terjaga. Dalam konteks ini, penjelasan Gus Awis tentang legitimasi kepemimpinan Abu Bakar menemukan relevansinya dengan prinsip al-Qur'an tentang ketaatan kepada pemimpin yang sah.

Ketaatan kepada *ūlil amri* tidak dapat dipahami sebagai ketaatan mutlak tanpa batas. Dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ* Quraish Shihab menegaskan bahwa ketaatan kepada pemimpin tetap dibatasi oleh prinsip tidak adanya ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw.:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

"Tidak dibenarkan taat kepada seorang makhluk dalam kemaksiatan kepada Khaliq."

Akan tetapi, bila ketaatan kepada *ūlil amri* tidak mengandung atau mengakibatkan kedurhakaan, maka *ūlil amri* tersebut wajib ditaati. Walaupun, perintah tersebut tidak berkenan di hati yang diperintah. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad saw. bersabda:

"Seorang muslim wajib memperkenankan dan taat menyangkut apa saja (yang diperintahkan oleh ūlil amri) suka atau tidak suka. Tetapi bila ia diperintahkan berbuat maksiat, maka ketika itu tidak boleh memperkenankan, tidak juga taat" (HR. Bukhari dan Muslim melalui Ibn 'Umar).[48]

Kata *taat* dalam al-Qur'an berarti tunduk, menerima secara tulus atau menemani. Ini berarti ketaatan yang dimaksud bukan sekadar melaksanakan apa yang diperintahkan, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam upaya yang dilakukan oleh penguasa untuk mendukung usaha-usaha pengabdian kepada

[48] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hlm.485.

masyarakat. Dalam konteks inilah Nabi saw. bersabda: الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ bahwa agama adalah nasihat. Ketika para sahabat bertanya: "Untuk siapa?", Nabi saw. menjawab, "Untuk para pemimpin kaum muslimin, dan khalayak ramai mereka" (HR. Muslim melalui Abu Ruqayyah Tamim Ibn Aus ad-Dari). *Nasihat* yang dimaksud adalah dukungan positif termasuk kontrol sosial demi suksesnya tugas-tugas yang mereka emban.[49]

QS. An-Nisa' ayat 59 menjadi dalil pendukung **a**tau landasan normatif atas penafsiran Gus Awis bahwa penguatan legitimasi politik dapat dibenarkan selama diarahkan pada stabilitas dan kemaslahatan. Ketika sahabat Abu Bakar menggunakan ayat al-Qur'an untuk memperkuat posisinya sebagai khalifah, tindakan tersebut dapat dipahami bukan sekadar sebagai upaya memperoleh kekuasaan, melainkan sebagai usaha membangun pengakuan politik agar kepemimpinannya dalam tubuh umat islam dapat berjalan secara efektif. Oleh karena itu, dalam pandangan Gus Awis, persoalan utama bukan terletak pada penggunaan ayat dalam politik, melainkan pada orientasi dan moralitas penggunaan ayat tersebut.

Dalam penafsiran lisannya, Gus Awis menyatakan bahwa politisasi agama diperbolehkan selama tetap disertai dengan penerapan nilai-nilai moral dan etika politik yang benar. Gus Awis mencontohkan fenomena kegiatan selawatan yang di dalamnya terdapat kampanye atau pengarahan dukungan kepada pasangan calon tertentu. Menurut beliau, hal semacam itu

[49] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* h.486.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

boleh saja dilakukan selama tidak keluar dari batas moral dan etika politik. Batas tersebut terletak pada cara seseorang menggunakan instrumen agama dalam politik. Mendukung dan memuji pasangan calon yang diusung masih dapat dianggap wajar. Mengajak jamaah untuk memilih secara persuasif juga masih dapat diterima. Namun, ketika praktik tersebut mulai disertai dengan penghinaan terhadap lawan politik, penyebaran fitnah, penyerangan kehormatan pihak lain, atau penggunaan bahasa kebencian, maka politisasi agama menjadi bermasalah.

Dalam hal ini, Gus Awis tidak sedang melarang agama masuk ke ranah politik. Sebaliknya, beliau ingin menegaskan bahwa agama seharusnya menjadi kompas moral dalam berpolitik, bukan sekadar dijadikan alat untuk memperoleh dukungan suara. Politik boleh menggunakan simbol-simbol keagamaan, tetapi tetap harus tunduk pada nilai-nilai agama itu sendiri. Batas moral tersebut selaras dengan QS. Al-Hujurat ayat 11 yang melarang orang-orang beriman untuk mengolok-olok, mencela, merendahkan, dan memanggil orang lain dengan julukan yang buruk:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

> *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok).*

> *Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim"*(QS. Al-Hujurat [49]: 11).

Dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud kata يَسْخَرْ (memperolok-olokkan) yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku. Sedangkan Kata تَلْمِزُوْا yang berasal dari kata *al-lamzu* ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn 'Asyur misalnya memahaminya sebagai ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangajaran dan penganiayaan.[50]

Wahbah az-Zuhaili menguraikan bahwa perbedaan antara kata *as-sukhriyyah* dan *al-lamz* terletak pada bentuk perbuatannya. *As-sukhriyyah* berarti merendahkan seseorang di hadapannya dengan cara tertentu yang dapat menimbulkan gelak tawa. Sementara itu, *al-lamz* berarti membuka atau menunjukkan aib seseorang kepada orang lain, baik dengan cara yang menimbulkan gelak tawa maupun tidak, serta dapat dilakukan di hadapan orang yang bersangkutan ataupun tidak.[51] Larangan tersebut juga ditegaskan oleh Ibnu katsir dalam tafsirnya, beliau mengatakan bahwa dari ayat ini, Allah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[50] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 251.
[51] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, h. 80-481

Swt. melarang untuk mengolok-ngolok, mencela dan merendahkan orang lain. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam hadis sahih, Rasulullah saw. bersabda:

الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

> "*Kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."* (Hadits Riwayat Bukhari).[52]

Ibnu Katsir mengartikan lafadz وَغَمْطُ النَّاسِ dengan arti menghinakan dan merendahkan orang lain. Kemudian Ibnu Katsir menegaskan bahwa menghina dan merendahkan orang lain merupakan perbuatan yang jelas dilarang. Keduanya termasuk dalam kategori perbuatan yang haram, sebab orang yang dihina terkadang justru lebih terhormat, bahkan lebih dicintai di sisi Allah Swt. daripada orang yang menghina. Hal ini berlaku bagi perempuan maupun laki-laki. Baik celaan dalam bentuk perbuatan, maupun dalam bentuk ucapan. Termasuk dalam celaan dalam bentuk ucapan adalah *Namimah* (mengadu domba). Ayat ini juga mengandung larangan memanggil orang lain dengan gelar-gelar atau julukan yang buruk.[53] Bahkan, Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya bahkan menyatakan bahwa mengolok-olok mencela dan memanggil orang dengan panggilan yang buruk atau yang tidak dia sukai itu termasuk kategori orang yang fasik.[54]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[52] Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, terj. Bahrun Abu Bakar(Bandung:Sinar Baru Algensido, 2000), h.485.

[53] Ibnu Kasir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, h. 486-487.

[54] Al-Qurthubi, *Tafsīr al-Qurṭubī* (Jakarta:Pustaka Azzam, 2008), h. 68.

QS. Al-Hujurat ayat 11 tidak hanya menjadi ayat etika sosial secara umum, tetapi juga menjadi landasan moral dalam praktik berpolitik. Relevansi QS. Al-Ḥujurat ayat 11 dengan penafsiran Gus Awis terletak pada kesamaan pesan moral yang dikandung keduanya. Ayat ini melarang perilaku mengolok-olok, menghina, mencela, dan memberikan julukan buruk kepada orang lain. Karena, pada dasarnya setiap pihak tetap harus menghormati martabat lawan politiknya. Sedangkan penafsiran Gus Awis sendiri menegaskan bahwa aktivitas politik tidak boleh diisi dengan penghinaan dan penjatuhan martabat lawan politik. Maka dari itu, larangan menghina lawan politik yang disampaikan Gus Awis merupakan penerapan nilai etika yang diajarkan dalam QS. Al-Ḥujurat ayat 11.

Batas moral politik dalam politisasi agama juga diperkuat oleh QS. Al-Hujurat ayat 12 yang melarang prasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

> *"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat [49]: 12).*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Dalam *Tafsir al-Munir*, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa berdasarkan Surah al-Hujurat ayat 12 ini, Allah Swt. mengharamkan tiga hal. Yaitu *su'udzh dzhan* (berburuk sangka), *at-Tajassus* (mencari-cari kejelekan dan kekurangan orang lain) dan ghibah (membicarakan seseorang dengan sesuatu yang tidak disukainya). *At-Tajassus* adalah mencari-cari sesuatu yang disembunyikan berupa aib dan kekurangan orang lain. Sedangkan *at-Tahassus* adalah mencari-cari informasi dan mencuri pembicaraan suatu kaum sedang mereka tidak ingin kamu mendengarnya, atau mencuri pembicaraan lewat pintu-pintu mereka. Sedangkan ghibah adalah, menyebut-nyebut saudaramu ketika ia tidak ada dengan sesuatu yang ia benci, meskipun aib yang kamu bicarakan memang ada pada dirinya. Larangan ghibah di sini berupa larangan membicarakan orang lain ketika ia tidak ada dengan pembicaraan yang tidak ia sukai, baik itu secara eksplisit menggunakan isyarat, atau yang lainnya. Sebab, hal itu menyakiti perasaan orang yang digunjing. Penggunjingan tersebut mencakup setiap hal yang tidak disukainya, baik menyangkut keberagamaannya atau keduniawiannya, moralnya atau fisiknya, hartanya, anaknya, istrinya, pembantunya, pakaiannya, dan lain sebagainya.[55]

Kandungan QS. Al-Hujurat ayat 12 semakin memperjelas maksud Gus Awis ketika beliau menyatakan bahwa politisasi agama tidak menjadi

[55] Wahbah az-Zuhaili, *Tasir Munir*, h. 482-484.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

masalah selama tidak digunakan untuk menyebarkan fitnah atau kebencian. Dalam praktik politik, fitnah dan ujaran kebencian umumnya berawal dari prasangka buruk terhadap pihak lain, kemudian berkembang menjadi upaya mencari kelemahan lawan dan menyebarkannya kepada masyarakat. Akibatnya, politik tidak lagi menjadi sarana untuk mewujudkan kemaslahatan bersama, melainkan berubah menjadi arena permusuhan dan konflik sosial. QS. Al-Hujurat ayat 12 memberikan pedoman moral agar aktivitas politik tetap berada dalam koridor kejujuran dan penghormatan terhadap sesama.

Gus Awis tidak menolak pelibatan unsur keagamaan dalam politik. Sebaliknya, beliau menegaskan bahwa agama dapat hadir dalam ruang politik selama berfungsi sebagai kompas moral. Politik boleh menggunakan bahasa, simbol, dan dalil agama, tetapi penggunaannya harus tetap tunduk pada nilai-nilai agama itu sendiri. Agama tidak boleh hanya dijadikan alat untuk memperoleh dukungan, apalagi digunakan untuk menyerang dan merendahkan pihak lain. Dalam kerangka inilah politisasi agama dapat dibedakan antara yang masih dapat diterima karena berorientasi pada kemaslahatan dan yang tercela karena merusak akhlak, martabat, serta persaudaraan sosial.

Berdasarkan cara Gus Awis menjelaskan QS. At-Taubah ayat 119 dan QS. Al-Hasyr ayat 8, metodologi penafsirannya dapat dikategorikan sebagai metode maudhu‘i atau tematik. Hal tersebut terlihat dari pemilihan sejumlah ayat berdasarkan satu tema tertentu, yaitu politik dan politisasi agama, tanpa menafsirkan ayat secara berurutan sesuai susunan mushaf.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dari sisi sumbernya, penafsiran Gus Awis memperlihatkan perpaduan antara tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi. Unsur *bi al-ma'tsur* terlihat ketika Gus Awis menggunakan informasi historis tentang Abu Bakar. Menurut penjelasannya, QS. At-Taubah ayat 119 dan QS. Al-Hasyr ayat 8 pernah digunakan Abu Bakar setelah terpilih menjadi pemimpin untuk memperkuat legitimasi dan konsolidasi politiknya. Penggunaan riwayat dan sejarah generasi awal Islam menunjukkan adanya dasar historis dalam penafsirannya. Unsur *bi al-ra'yi* terlihat ketika Gus Awis mengembangkan makna ayat dan menghubungkannya dengan persoalan politisasi agama. Ia menyimpulkan bahwa penggunaan ayat al-Qur'an dalam politik tidak selalu dilarang. Penggunaan tersebut dapat dibenarkan selama tetap berada dalam batas moral dan etika, tidak digunakan untuk memfitnah, menghina, menyebarkan kebencian, atau merendahkan kehormatan lawan politik.

C. Ciri kelisanan Walter J. Ong Dalam Penafsiran Afifuddin Dimyathi Terhadap Surah At-Taubah Ayat 119 dan Surah Al-Hasyr Ayat 8

Walter J. Ong mengklasifikasikan teori kelisanan menjadi dua bagian, yaitu kelisanan primer dan kelisanan sekunder. Penelitian ini masuk dalam klasifikasi yang kedua, yaitu kelisanan sekunder karena praktik kelisanan di sini telah terabadikan dan dikemas dalam bentuk video. Penutur di sini dalam konteks ini tidak bertemu langsung dengan pendengar atau penikmatnya dalam ruang dan waktu yang sama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Kemajuan teknologi mengakibatkan pengungkapan pendapat melalui lisan dapat dilakukan dengan perantara media sosial yang ada saat ini. Penelitian ini menggunakan media sosial yang berupa YouTube dengan bermaksud untuk memperoleh pandangan Gus Awis tentang fenomena politisasi agama. Ciri-ciri kelisanan Walter J. Ong memiliki sembilan ciri yang di setiap praktiknya memiliki perbedaan yang berkarakter. Setiap tradisi lisan tidak harus ada karakteristik sembilan itu, ada kemungkinan hanya sebagian ciri yang terdapat pada salah satu tradisi kelisanan yang telah ditawarkan oleh Ong. Berdasarkan ciri kelisanan Ong, video yang diteliti oleh penulis tentang perspektif Gus Awis seputar fenomena politisasi agama mempunyai beberapa ciri-ciri kelisanan, yakni:

1. Bersifat Aditif daripada Subordinatif

Menurut Walter J. Ong, aditif adalah kecenderungan kehendak yang dari berbicara. Sedangkan subordinatif sendiri adalah aturan kepenulisan di dalam sebuah tulisan. Dalam video Gus Awis yang diteliti oleh penulis, penafsiran tersebut termasuk dalam kategori aditif karena terdapat penggunaan kata tidak baku dan penyebutan frasa bahasa Jawa. Jika diterapkan dalam bahasa tulis formal, bentuk-bentuk tersebut kurang sesuai dengan kaidah penulisan.

> *"Kalau ada sholawatan lalu menyarankan dukungan ya monggo saja asalkan jangan menghina yang lain, asalkan jangan menjelekkan yang lain."*
> *"Sebagaimana disinggung politik itu kan luwes dinamis."*[56]

[56] Pondok Lirboyo, *"Kuliah Umum Ma'had Aly Pondok Lirboyo: Prinsip Politik dalam al-Qur'an."*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Kalimat di atas merupakan contoh penafsiran lisan Gus Awis yang menunjukkan ciri aditif. Hal ini tampak dari penggunaan kata tidak baku dan frasa Jawa yang dalam aturan kepenulisan itu sebetulnya tidak diperbolehkan. Dalam kalimat di atas, diksi *kan* seharusnya dihilangkan, karena diksi kan itu penegas yang hanya digunakan dalam percakapan lisan atau situasi santai. Begitu juga dengan frasa *monggo*. Seharusnya, kata tersebut diganti dengan kata silakan, yang merupakan kata baku. Sedangkan kata *monggo* adalah frasa Jawa yang hanya boleh digunakan dalam percakapan lisan tapi salah kalau dalam aturan kepenulisan.

2. Bersifat Agregatif Daripada Analitis

Agregatif adalah budaya lisan yang lebih memberikan kiasan-kiasan, istilah-istilah, frasa-frasa atau sifat-sifat yang memberikan emosi terhadap sesuatu yang disampaikan untuk memicu ingatan. Sedangkan analitis adalah menganalisa dengan detail dari penyifatan tersebut. Penafsiran lisan Gus Awis dalam video YouTube yang penulis teliti itu masuk dalam kategori agregatif. Karena setelah menyampaikan sebuah kiasan, Gus Awis juga menjelaskannya secara terperinci, sehingga para pendengar dapat memahami makna yang terkandung dalam kiasan tersebut.

> *"Jadi istilahnya beginilah ya, ada politisi loncat itu ya sah-sah saja lah. Gak usah dirasani. Dulu PDI, sekarang PKB, besok kok pindah*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

GERINDRA, ya biasa. Yang penting tujuannya tetap, sholahul ummah wa ishlahul ardhi".[57]

Penafsiran lisan Gus Awis dalam kalimat di atas termasuk dalam kategori agregatif karena memunculkan sebuah kiasan atau istilah yaitu berupa "politisi loncat". Sementara itu, unsur analitis tampak karena Gus Awis tidak berhenti pada kiasan "politis loncat" saja. Setelah menggunakan kiasan tersebut, Gus Awis menjelaskan maksudnya bagaimana, yaitu yang dimaksud politisi loncat adalah mereka yang suka berpindah-pindah kendaraan(partai) politik. Dengan demikian, karakter agregatif tetap lebih dominan, sedangkan unsur analitis muncul sebagai penjelasan terhadap istilah yang digunakan.

3. Berlebih-lebihan atau panjang lebar

Berlebih-lebihan atau panjang lebar adalah suatu gaya penyampaian yang di dalamnya terdapat pengulangan kata atau kalimat yang sebenarnya telah disebutkan atau dijelaskan sebelumnya, sehingga penjelasan yang disampaikan menjadi semakin panjang dan lebar, padahal maksud yang ingin disampaikan sebenarnya sudah cukup jelas sejak awal tanpa perlu diulang kembali. Penafsiran Gus Awis masuk dalam kategori berlebih-lebihan atau panjang lebar. Karena Gus Awis sering kali melakukan pengulangan kata.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[57] Pondok Lirboyo, *"Kuliah Umum Ma'had Aly Pondok Lirboyo: Prinsip Politik dalam al-Qur'an."*

> *"misalkan presiden dijadikan diangkat jadi presiden dia akan mencari menteri dari berbagai partai tujuannya apa untuk menguatkan kepemimpinannya sebagai presiden."*[58]

Kata diangkat dan dijadikan itu sebenarnya mempunyai konotasi makna yang sama, dan merujuk pada satu peristiwa yang sama pula, yaitu proses seseorang ditetapkan untuk menduduki jabatan sebagai presiden, sehingga tidak perlu untuk disebutkan semuanya. Ketika dua kata yang bermakna serupa digunakan secara bersamaan dalam satu kalimat, maka hal tersebut justru menciptakan kesan yang berlebihan dan tidak efisien dalam penggunaan bahasa. Dalam kaidah bahasa yang baik dan benar, sebuah kalimat seharusnya menggunakan kata-kata yang tepat, padat, dan tidak berulang-ulang.

4. Dekat Dengan Kehidupan Sehari-hari

Tradisi lisan semacam ini adalah suatu cara penyampaian seluruh pengetahuan, pengalaman, dan berbagai hal lainnya dengan menggunakan ungkapan yang lebih dekat dan akrab dengan kehidupan manusia sehari-hari, sehingga apa yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan dirasakan langsung oleh masyarakat yang mendengarnya.

> *"coba begini, panjenengan semua kencinglah di lapangan. Lapangan itu menerima kencing nantik diserap difilter oleh tanah keluarnya bening lagi. Itu ishlahul ardhi. Yang berperan adalah gusti Allah. Mangkanya kita dilarang merusak. Wa laa tufsidul ardhi ba'da ishlahiha. Karena bumi ini sebenarnya selalu diperbaiki oleh Allah, tapi kita yang merusaknya. Buang sampah sembarangan, itu akan merusak."*[59]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[58] Pondok Lirboyo, *"Kuliah Umum Ma'had Aly Pondok Lirboyo: Prinsip Politik dalam al-Qur'an."*

[59] Pondok Lirboyo, *"Kuliah Umum Ma'had Aly Pondok Lirboyo: Prinsip Politik dalam al-Qur'an."*

Gus Awis dalam menjelaskan tentang larangan merusak bumi dalam al-Qur'an. Beliau mengilustrasikannya dengan aktivitas kencing dan buang sampah sembarangan yang dilakukan oleh manusia di muka bumi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, penafsiran Gus Awis terhadap Surah At-Taubah ayat 119 dan Surah Al-Hasyr ayat 8 menunjukkan bahwa agama dan politik tidak dapat sepenuhnya dipisahkan. Dalam pandangan Gus Awis, politik pada dasarnya merupakan sarana untuk mengatur kehidupan masyarakat dan mewujudkan nilai-nilai kebaikan, baik nilai keagamaan, sosial, budaya, maupun kemasyarakatan. Oleh karena itu, penggunaan dalil atau simbol keagamaan dalam ruang politik tidak selalu dapat dinilai negatif, selama penggunaannya tetap diarahkan pada tujuan yang benar dan dilandasi oleh moral serta etika politik. Gus Awis memandang bahwa politisasi agama dapat diperbolehkan apabila digunakan untuk tujuan kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Penggunaan ayat al-Qur'an dalam konteks politik, sebagaimana dijelaskan melalui contoh kepemimpinan Abu Bakar, dapat dipahami sebagai upaya memperkuat legitimasi kepemimpinan demi kepentingan umat. Namun kebolehan tersebut memiliki batasan yang jelas. Yakni tidak diperbolehkan apabila disertai unsur menyerang, menghina, memfitnah, menyudutkan pihak lain, atau membangun kebencian terhadap kelompok tertentu. Oleh karena itu,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

agama semestinya menjadi kompas moral dalam berpolitik, bukan sekadar alat untuk memperoleh dukungan dan kekuasaan.

Kedua, berdasarkan teori kelisanan Walter J. Ong, penafsiran Gus Awis dalam media sosial YouTube termasuk ke dalam bentuk kelisanan sekunder. Hal ini karena penafsiran tersebut disampaikan secara lisan, tetapi telah direkam, disebarluaskan, dan dapat diakses kembali melalui media digital. Dalam hal ini, media sosial menjadi ruang baru bagi penyebaran tafsir lisan, sehingga pesan keagamaan tidak hanya diterima oleh pendengar secara langsung, tetapi juga oleh masyarakat luas yang mengaksesnya melalui teknologi. Dalam penafsiran lisan Gus Awis ditemukan beberapa ciri kelisanan sebagaimana dikemukakan oleh Walter J. Ong. Ciri tersebut antara lain bersifat aditif, agregatif, panjang lebar atau berulang, serta dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ciri aditif tampak dari penggunaan bahasa lisan yang tidak selalu mengikuti kaidah bahasa tulis secara ketat. Ciri agregatif terlihat dari penggunaan istilah atau kiasan tertentu, seperti "politisi loncat" yang kemudian dijelaskan kembali secara lebih rinci. Sementara itu, ciri panjang lebar terlihat dari adanya pengulangan kata atau gagasan dalam penyampaian. Adapun ciri dekat dengan kehidupan sehari-hari tampak dari penggunaan contoh-contoh konkret yang akrab dengan pengalaman masyarakat, sehingga penjelasan Gus Awis lebih mudah dipahami oleh pendengar. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran lisan Gus Awis tidak hanya memuat pemahaman keagamaan terhadap isu politisasi agama, tetapi juga memperlihatkan karakter khas tradisi lisan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dalam media digital. Penafsiran tersebut mempertemukan antara kajian tafsir, fenomena sosial-politik, dan perkembangan teknologi komunikasi modern.

B. Saran

Bagian ini memuat saran dari penulis yang diperuntukkan bagi para peneliti berikutnya yang berminat mengkaji topik serupa. Pesan ini disusun dengan harapan agar penelitian yang akan datang dapat memberikan hasil yang lebih luas, komprehensif dan berkualitas, mengingat penelitian yang telah dilakukan masih memiliki sejumlah kekurangan serta keterbatasan yang disadari oleh penulis. Adapun beberapa poin yang akan disampaikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, khususnya umat Islam, hendaknya lebih bijak dalam memahami relasi agama dan politik. Penggunaan agama dalam ruang politik tidak seharusnya langsung dipahami sebagai sesuatu yang negatif, tetapi perlu dilihat dari tujuan, cara, dan dampaknya. Apabila agama digunakan untuk menegakkan nilai kebaikan, keadilan, dan kemaslahatan, maka hal tersebut dapat diterima. Namun, apabila agama digunakan untuk menghina, memecah belah, menyebarkan fitnah, atau menjatuhkan pihak lain, maka praktik tersebut perlu dikritisi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan menggunakan objek kajian yang lebih luas. Peneliti berikutnya dapat membandingkan penafsiran Gus Awis dengan tokoh lain, atau menggunakan teori lain seperti analisis wacana, hermeneutika, resepsi al-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Qur’an, maupun kajian media digital. Sehingga, kajian terhadap tafsir lisan di media sosial dapat terus dikembangkan secara lebih mendalam dan komprehensif.

3. Bagi lembaga pendidikan dan akademisi, kajian tentang tafsir lisan di media sosial perlu mendapatkan perhatian lebih serius. Hal ini disebabkan media digital telah menjadi salah satu sarana penting dalam penyebaran pemikiran keagamaan. Oleh karena itu, penelitian terhadap ceramah, kajian YouTube, dan bentuk-bentuk dakwah digital lainnya dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan studi al-Qur’an dan tafsir pada masa kini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, Iftita. *Kontekstualisasi Ayat-ayat Politik dalam Al-Qur'an terhadap Fenomena Politisasi Agama.* Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2024.

Azzalia, Safira. "Riwayat Isrā'iliyyāt dalam Kisah Hārūt dan Mārūt: Telaah Kitab Mawārid al Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis* 12, no. 1 (2024).

Azizah, Fatimatul. *Telaah Terhadap Kitab al-Syamil fi Balaghat al-Qur'an.* Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Banda, Maria Matildis. "Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunder di Era Global." Makalah Seminar Seri Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Denpasar, 2016.

Djailani, Syahrul Mubarak. Politisasi *Agama: Ayat-Ayat Politik Dalam Kontestasi PEMILU 2019 Perspektif Tafsir Al-Misbah.* Skripsi. Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, 2024.

Haq, Muhammad Arinal. *Politisasi Ayat-Ayat Al-Qur'an (Kajian Hizbullah dan Hizbusysyaithon Dalam QS. Al-Mujadilah [58]:19-22 dan Relevansinya Terhadap Konteks Politik di Indonesia Tahun 2018).* Skripsi. UIN Syekh Wasil Kediri, 2019.

Hidayat, Syahrul. *Dasar-Dasar Politik Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Tafsir An-Nur Karya T.M. Hasbie Ash-Shiddieqy).* Skripsi. Universitas PTIQ Jakarta, 2023.

Ibnu Kasir, Abul Fida Isma'il. *Tafsir Al-Qur'anul 'Adzhim*. Terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.

Jauharoh, Arini. *Hierarki Tafsir Al-Qur'an (Analisis Manhaj Dalam Kitab Tafsir Hidayatul Qur'an fi Tafsiri Al-Qur'an bil Qur'an Karya M. Afifuddin Dimyathi).* Skripsi. Universitas PTIQ Jakarta, 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Kamal, Faiz. *Makna Isrā'īl Dalam Al-Qur'an Perspektif K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim (Analisis Kelisanan Walter J. Ong).* Skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1–10*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Nadhiroh, Wardatun. *Tradisi Kelisanan dan Keaksaraan Al-Qur'an di Tanah Banjar*. Banjarmasin: Antasari Press, 2018.

Najib, Ainun. *Counter Politisasi Penafsiran Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an.* Skripsi. UIN Walisongo Semarang, 2024.

Walter J. Ong, *Walter J. Kelisanan dan Keaksaraan.* Terj. Rika Iffati. Yogyakarta: Gading, 2013.

Al-Qurtuby, Sumanto. "Sejarah Politik Politisasi Agama dan Dampaknya di Indonesia." *Maarif 13*, no. 2 (2018): 43–54.

Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Ridwan, M. Pababbari. "Politisasi Agama dan Politik Identitas." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin 2*, no. 1 (2025): 125–136.

Samsudin. "Sejarah Islam Modern Abad 21." *Qolamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama 10*, no. 2 (2020).

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sunarti, Sastri. *Kelisanan dan Keberaksaraan Dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859–1940-an).* Jakarta: KPG, 2013.

Supriatin, Yeni Mulyani. "Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi." *Patanjala 4*, no. 3 (2012).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Triyono, Nur. “Politisasi Agama dalam Pemilu 2024 di Indonesia: Tantangan dan Strategi Pencegahan.” *Ashfiya Journal of Qualitative Insight in Islamic Studies 1*, no. 1 (2025): 1–14.

Tugiat, Zakaria. *Ensiklopedia Kitab Tafsir: Studi Karakteristik Kitab Jam’ul ‘Abīr Fī Kutubi Al-Tafsir Karya M. Afifuddin Dimyathi*. Skripsi. IAIN Kediri, 2024.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Dawuh Guru. "Biografi Lengkap KH. M Afifuddin Dimyathi Beserta Ajarannya.” https://dawuhguru.co.id/biografi-lengkap-kh-m-afifuddin-dimyathi-beserta-ajarannya/.

Alwihs, Muhammad. “Tafsir Lisan: Apa dan Bagaimana?” *Artikula*. https://artikula.id/muhammadalwihs/tafsir-lisan-apa-dan-bagaimana/

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. “Lisan.” *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/lisan

Abidin, Zainal. “Gus Awis: Ulama Muda, Pakar Sastra dan Tafsir Al-Qur’an yang Produktif dari Indonesia.” *Tafsir Al Quran Indonesia*. https://tafsiralquran.id/gus-awis-ulama-muda-pakar-sastra-dan-tafsir-al-Qur’an-yang-produktif-dari-Indonesia/

Tim Media Ma’had Aly Darul Ulum. “Dr. H. Muhammad Afifuddin, Lc., M.A.: Ulama dan Akademisi Inspiratif.” *Ma’had Aly Darul Ulum Jombang*. https://mahadalydarululum.ac.id/detail/dr-h-muhammad-afifuddin-lc-ma-ulama-dan-akademisi-inspiratif

Channel YouTube Pondok Lirboyo. *Kuliah Umum Ma’had Aly Pondok Lirboyo: Prinsip Politik Dalam Al-Qur’an*. https://www.youtube.com/watch?v=kvs1wOqDgrQ&t=2284s

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Fauzi Aminullah

NIM : U20191133

Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi dari skripsi ini yang berjudul "Politisasi Agama Perspektif Al-Qur'an dalam Kajian Tafsir Lisan Afifuddin Dimyathi (Gus Awis)" adalah penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Juni 2026



Ahmad Fauzi Aminullah

NIM:U20191133

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Fauzi Aminullah

NIM : U20191133

TTL : Lumajang, 25 April 2002

Alamat : Wates-wetan, Ranuyoso, Lumajang

Email : fauzisantri9@gmail.com

No. HP : 089521863559

Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Bustanul Ulum Ranuyoso (2007-2013)
2. Mts Zainul Hasan 1 Genggong (2013-2016)
3. MA Zainul Hasan 1 Genggong (2016-2019)

C. Riwayat Organisasi

1. OSIS MA Zainul Hasan 1 Genggong
2. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)
3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Ushuluddin
4. Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) IAT
5. Senat Mahasiswa (SEMA) FUAH
6. Ikatan Alumni dan Santri Zainul Hasan (TANASZAHA) Genggong
7. Intellectual movement Community (IMC) UINKHAS JEMBER
8. Ikatan Mahasiswa Islam Lumajang (IKMIL)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER